



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
2025



**Seri  
Penyuluhan  
Bahasa  
Indonesia**

Bentuk dan  
Pilihan Kata

---









KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
2025

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

# Bentuk dan Pilihan Kata

Mustakim dkk.



## *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*

Penanggung Jawab: Imam Budi Utomo

Penulis : Mustakim, Eko Marini, Frista Nanda Pratiwi, Arvynda  
Permatasari

Penyelaras : Ahmad Khoironi Arianto

Penyunting : Riza Sukma

Validator : Meity Taqdir Qodratillah

Penata Letak : R. Bambang Eko Sugihartadi dan Nurjaman

Desain Sampul : Nurjaman

### **Penerbit**

Kemeterian Pendidikan Dasar dan Menengah

### **Dikeluarkan oleh**

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.”

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata/  
Mustakim, Eko Marini, Frista Nanda Pratiwi, Arvynda  
Permatasari; Penyelaras: Ahmad Khoironi Arianto;  
Penyunting: Riza Sukma, Jakarta: Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan  
Menengah, 2025.

ISBN 978-634-00-2064-9

SERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA:  
BENTUK DAN PILIHAN KATA



## Kata Pengantar

Ilmu pengetahuan, khususnya bidang linguistik, terus mengalami perkembangan. Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai bahasa resmi negara, harus dikodifikasi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Kodifikasi bahasa Indonesia yang sudah dilakukan oleh para ahli bahasa terdahulu harus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern supaya bahasa Indonesia mampu mengemban fungsinya secara optimal.

Sementara itu, masalah kebahasaan yang dihadapi masyarakat pun makin kompleks. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, lembaga yang diberi otoritas dalam melakukan kodifikasi terhadap bahasa Indonesia, harus mampu memberi solusi kepada masyarakat dalam mengatasi masalah itu, baik dalam tataran struktural maupun fungsional.

Sesuai dengan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra melakukan revisi terhadap buku-buku seri penyuluhan. Konten buku tersebut diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pegawai di Tim Kerja Pembinaan dan Bahasa Hukum yang telah bahu-membahu menyelesaikan revisi *Seri Penyuluhan: Bentuk dan Pilihan Kata* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semoga pekerjaan ini dicatat sebagai amal ibadah kita dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber referensi dan rujukan bagi semua pihak yang memiliki minat untuk mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa,

Hafidz Muksin



## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Pengertian.....	1
1.2 Bentuk Kata.....	2
1.2.1 Kata Dasar.....	3
1.2.2 Kata Bentukan.....	4
<b>II. Pembentukan Kata</b> .....	<b>6</b>
2.1 Pengimbuhan.....	6
2.1.1 Pembentukan Kata dengan Awalan .....	7
2.1.2 Pembentukan Kata dengan Akhiran.....	22
2.1.3 Pembentukan Kata dengan Sisipan.....	25
2.1.4 Pembentukan Kata dengan Gabungan Imbuhan	25
2.2 Pembentukan Kata dengan Gabungan Kata Dasar dan Kata Dasar.....	28
2.3 Pembentukan Kata dengan Penggabungan Unsur Terikat dan Kata Dasar.....	30
2.4 Pembentukan Kata dengan Pengulangan .....	31
2.5 Pembentukan Kata dengan Pengakroniman.....	32
<b>III. Pemilihan Kata</b> .....	<b>33</b>
3.1 Ketepatan.....	34
3.1.1 Penggunaan Kata yang Bermakna Denotasi dan Konotasi.....	35
3.1.2 Penggunaan Kata yang Bersinonim .....	36
3.1.3 Penggunaan Eufemisme.....	37
3.1.4 Penggunaan Kata yang Bermakna Generik dan Spesifik.....	38
3.1.5 Penggunaan Kata yang Bermakna Konkret dan Abstrak .....	38
3.2 Kecermatan .....	39
3.2.1 Penggunaan Kata yang Bermakna Jamak .....	40
3.2.2 Penggunaan Kata yang Bersinonim .....	41
3.2.3 Penggunaan Kata yang Bermakna ‘Saling’ .....	43
3.2.4 Penggunaan Kata yang Tidak Sesuai dengan Konteks.....	46
3.3 Keserasian .....	47



3.3.1	Faktor Kebahasaan.....	48
3.3.2	Faktor Nonkebahasaan .....	53
3.4	Kebakuan.....	58
3.5	Contoh Pemilihan Kata yang Harus Diperhatikan ...	58
3.5.1	Pemakaian Kata Ganti <i>Saya, Kita, dan Kami</i> .....	59
3.5.2	Pemakaian Kata <i>Kebijakan</i> dan <i>Kebijaksanaan</i> .....	61
3.5.3	Pemakaian Kata <i>Mantan</i> dan <i>Bekas</i> .....	61
3.5.4	Pemakaian Kata <i>Jam</i> dan <i>Pukul</i> .....	62
3.5.5	Pemakaian Kata <i>Dari</i> dan <i>Daripada</i> .....	62
3.5.6	Pemakaian Kata <i>Yaitu</i> dan <i>Yakni</i> .....	63
3.5.7	Pemakaian Kata <i>Adalah</i> dan <i>Jalah</i> .....	64
3.5.8	Pemakaian Kata <i>Antara Lain</i> dan <i>Misalnya</i> .....	64
3.5.9	Pemakaian Kata <i>Kepada</i> dan <i>Terhadap</i> .....	65
3.5.10	Penggunaan <i>Dan Sebagainya, Dan Lain-Lain,</i> dan <i>Dan Seterusnya</i> .....	66
3.5.11	Penggunaan <i>Tetapi, Akan Tetapi, dan Namun</i> ...	67
<b>IV.</b>	<b>Penutup</b> .....	<b>70</b>
	<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>71</b>





# I. Pendahuluan



Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia pun terus berkembang, terutama dalam bidang kosakata. Oleh karena itu, jika tidak mengikuti perkembangan tersebut, masyarakat pengguna bahasa dapat tertinggal dalam penguasaan kosakata, terutama kosakata yang baru. Akibatnya, dapat terjadi kekeliruan dalam pemilihan kata.

Dalam aktivitas berbahasa, pemilihan kata merupakan hal yang amat penting karena pilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan salah pengertian. Selain itu, makna yang ditimbulkan pun dapat memiliki penafsiran yang berbeda. Sebagai contoh, cermati kalimat berikut.

“Besok kita ke Monas naik *busway* saja, ya.”

Dalam kalimat tersebut, *busway* tampaknya dimaknai sebagai moda transportasi, padahal *busway* sebenarnya berarti ‘jalur bus’. Di Jakarta, moda transportasi yang disebut dengan *busway* itu memiliki nama, yaitu *Transjakarta*. Dengan demikian, ketidaktepatan dalam pemilihan kata itu dapat menimbulkan salah pengertian. Atas dasar itu, buku seri penyuluhan *Bentuk dan Pilihan Kata* ini disediakan untuk memberikan informasi tentang penggunaan bentuk dan pilihan kata yang benar.

## 1.1 Pengertian

Bahasa—sebagaimana kita ketahui—mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek *bentuk* merujuk pada wujud audio atau wujud visual suatu bahasa. Wujud audio dapat kita ketahui dari bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar, sedangkan wujud visual berupa lambang-lambang bunyi bersistem yang tampak jika bahasa itu dituliskan. Sementara itu, aspek *makna* merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud audio atau wujud visual bahasa itu. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

- (1) Ada berbagai macam kedai kopi kekinian yang digandrungi oleh anak muda.



Contoh (1) tersebut memperlihatkan wujud visual suatu bahasa yang berbentuk kalimat. Kalimat, dalam hal ini, adalah satuan bahasa yang terdiri atas rangkaian beberapa kata yang mengandung informasi (makna) relatif lengkap. Kata-kata yang membentuk kalimat (1) terdiri atas sebelas buah. Dari 11 kata pembentuk kalimat (1) tersebut, 8 kata tidak mendapat tambahan atau imbuhan apa pun, sedangkan 3 kata yang lain merupakan kata yang mendapatkan imbuhan. Kesebelas kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>ada</i>	(kata dasar)
<i>anak</i>	(kata dasar)
<i>berbagai</i>	(kata bentukan)
<i>digandrungi</i>	(kata bentukan)
<i>kedai</i>	(kata dasar)
<i>kekinian</i>	(kata bentukan)
<i>kopi</i>	(kata dasar)
<i>macam</i>	(kata dasar)
<i>muda</i>	(kata dasar)
<i>oleh</i>	(kata dasar)
<i>yang</i>	(kata dasar)

Kata *ada*, *anak*, *kedai*, *macam*, *muda*, *kopi*, *oleh*, dan *yang* yang terdapat pada kalimat (1) lazim disebut *kata dasar*. Sementara itu, tiga kata yang lain, yaitu *berbagai*, *digandrungi*, dan *kekinian* merupakan kata yang sudah mendapat tambahan imbuhan. Kata *berbagai*, misalnya, dibentuk dari kata dasar *bagai* ditambah imbuhan *ber-...*, kata *digandrungi* dibentuk dari kata dasar *gandrung* ditambah dengan imbuhan *di-...-i*, dan kata *kekinian* dibentuk dari kata dasar *kini* ditambah dengan imbuhan *ke-...-an*. Karena sudah dibentuk dengan menambahkan imbuhan, kata-kata sejenis itu lazim disebut *kata bentukan* atau *kata turunan*.

Dengan demikian, rangkaian kata yang membentuk kalimat (1) terdiri atas 8 kata dasar dan 3 kata bentukan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, *bentuk kata* dapat diartikan sebagai wujud audio atau wujud visual suatu kata yang digunakan dalam suatu bahasa berikut proses pembentukannya.

## 1.2 Bentuk Kata

Dalam bahasa Indonesia secara umum bentuk kata terdiri atas dua macam, yaitu *kata dasar* dan *kata bentukan* atau *kata turunan*. Kata dasar



merupakan suatu kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar (rujukan: KBBI). Dalam proses pembentukan kata, kata dasar dapat diartikan sebagai kata yang menjadi dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas. Dalam pengertian ini, kata dasar lazim pula disebut sebagai *bentuk dasar*, *kata asal*, dan ada pula yang menyebutnya sebagai *dasar kata*. Berkaitan dengan itu, untuk menghindari penyebutan yang berbeda-beda, dalam buku ini kata yang menjadi dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas disebut *kata dasar*.

Berbeda dengan kata dasar, *kata bentukan* merupakan kata yang sudah dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu. Kata *bentukan* seperti ini lazim pula disebut dengan beberapa istilah yang berbeda-beda, misalnya ada yang menyebutnya sebagai *kata turunan*, *kata berimbuhan*, dan ada pula yang menyebutnya *kata jadian*. Sehubungan dengan itu, untuk menghindari penggunaan istilah yang berbeda-beda, dalam buku ini istilah yang digunakan adalah *kata bentukan*. Kedua bentuk kata tersebut, baik kata dasar maupun kata bentukan, akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

### 1.2.1 Kata Dasar

Kata dasar, selain dapat digunakan sebagai dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas, dapat pula digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Kalimat berikut, misalnya, dibentuk dengan menggunakan kata dasar seluruhnya.

(2) Malam ini Luki harus pergi ke luar negeri.

Kalimat (2) terdiri atas delapan kata, yaitu

- (a) *malam*,
- (b) *ini*,
- (c) *Luki*,
- (d) *harus*,
- (e) *pergi*,
- (f) *ke*,
- (g) *luar*, dan
- (h) *negeri*.

Kedelapan kata yang membentuk kalimat (2) tersebut seluruhnya berupa kata dasar. Kata-kata seperti itu dan beberapa kata lain yang tergolong sebagai kata dasar sudah diketahui dan sudah tersimpan di dalam memori



para pengguna bahasa. Oleh karena itu, jika akan digunakan, kata-kata seperti itu tinggal dikeluarkan dari memori atau ingatan.

Dengan demikian, dalam berbahasa tidak ada masalah jika informasi yang disampaikan seluruhnya dinyatakan dalam bentuk kata dasar. Oleh karena itu, bentuk kata yang berupa kata dasar tidak akan dibahas lagi dalam buku ini. Masalah yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut adalah kata bentukan karena bentuk kata yang berupa kata bentukan ini relatif kompleks dan banyak menimbulkan masalah.

### 1.2.2 Kata Bentukan

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, kata bentukan dalam penggunaan bahasa relatif banyak menimbulkan masalah. Permasalahan yang sering timbul yang berkaitan dengan kata bentukan itu adalah masih banyak kata bentukan yang tidak benar yang selama ini digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa, baik tulis maupun lisan. Atas dasar itu, agar kesalahan serupa tidak terulang secara terus-menerus, kata bentukan perlu dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

Kata bentukan yang selama ini sering digunakan dengan tidak benar, terutama, adalah kata yang dibentuk dengan pengimbuhan, misalnya kata *mensucikan*, *merubah*, *merobah*, *mengetrapkan*, *mentrapkan*, *menterapkan*, *pensucian*, *perobahan*, *pengetrapan*, *pentrapan*, *penglepasan*, dan *pengrusakan*. Bentuk kata tersebut dikatakan tidak benar karena proses pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Jika dilihat di dalam kamus, khususnya kamus bahasa Indonesia, kata *robah* tidak ditemukan, sedangkan kata *rubah*<sup>1</sup> bermakna ‘mamalia karnivor terkecil dari kelompok anjing, bermoncong panjang’ (*Vulpes vulpes*) dan kata *rubah*<sup>2</sup> dirujuk ke entri *ubah*. Artinya, kata *rubah*<sup>2</sup> tidak baku. Dengan demikian, kata yang baku adalah *mengubah* yang berasal dari kata dasar *ubah* ditambah dengan awalan *meng-*. Atas dasar itu, kata dasar *ubah* jika diberi imbuhan *per-...-an*, bentukannya menjadi *perubahan*, bukan *perobahan*. Kemudian, jika kata dasar *ubah* itu diberi awalan *di-*, bentukannya menjadi *diubah*, bukan *dirubah* atau *dirobah*. Sejalan dengan itu, bentukan dari kata dasar *ubah*, yang baku dan yang tidak baku adalah sebagai berikut.



Baku	Tidak Baku
<i>mengubah</i>	<i>merubah, merobah</i>
<i>diubah</i>	<i>dirubah, dirobah</i>
<i>perubahan</i>	<i>perobahan</i>

Kata bentukan yang dimaksud dalam hal ini adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Karena dibentuk dengan menambahkan imbuhan, *kata bentukan* ini lazim pula disebut sebagai *kata berimbuhan*.



## II. Pembentukan Kata



Pembentukan kata adalah proses membentuk kata dengan menambahkan imbuhan atau unsur lain pada kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Cara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Pengimbuhan
- b. Penggabungan kata dasar dan kata dasar
- c. Penggabungan unsur terikat dan kata dasar
- d. Pengulangan
- e. Pengakroniman

Secara lengkap, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia itu akan dibahas pada bagian berikut.

### 2.1 Pengimbuhan

*Pengimbuhan* adalah pembentukan kata dengan memberikan imbuhan pada kata dasar. Sehubungan dengan itu, imbuhan yang lazim digunakan sebagai unsur pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, paling tidak, terdiri atas empat macam dan masing-masing diberi nama sesuai dengan posisinya pada suatu kata. Pertama, imbuhan yang terletak pada awal kata lazim disebut *awalan (prefiks)*. Kedua, imbuhan yang terletak pada akhir kata lazim disebut *akhiran (sufiks)*. Ketiga, imbuhan yang terletak pada tengah kata lazim disebut *sisipan (infiks)*. Keempat, imbuhan yang terletak pada awal kata dan akhir kata sekaligus lazim disebut *gabungan imbuhan (konfiks)*. Beberapa contoh imbuhan itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a. Awalan
  - meng-* → melihat, membuat, menulis
  - di-* → dilamar, dipantau, ditunjuk
  - peng-* → penari, penyanyi, peramal
  - ber-* → berkebun, bermain, bermimpi



*ter-* → terpadu, terpukau, tersenyum  
*se-* → seiring, senada, serupa  
*memper-* → memperalat, memperbanyak, memperoleh

b. Akhiran

*-an* → imbauan, simpulan, tantangan  
*-i* → kuasai, sukai, temui  
*-kan* → gerakkan, sampaikan, tumbuhkan

c. Sisipan

*-el-* → gelantung, geletar, geligi  
*-em-* → gemetar, kemuning, gemuruh  
*-er-* → gerigi, kerudung, serabut  
*-in-* → kinarya, kinerja, sinambung

d. Gabungan Imbuhan

*meng-...-kan* → menemukan, mengharapkan, merasakan  
*meng-...-i* → memandangi, memengaruhi, menguasai  
*peng-...-an* → pemandian, pendidikan, pengayaan  
*ke-...-an* → kemajuan, kepandaian, ketimpangan  
*se-...-nya* → seandainya, sebaiknya, selamanya  
*per-...-an* → peraturan, perawatan, persimpangan  
*memper-...-kan* → memperkenalkan, mempersatukan, mempersilakan

## 2.1.1 Pembentukan Kata dengan Awalan

Di antara beberapa awalan yang dapat digunakan sebagai pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, *meng-* dan *peng-* merupakan awalan yang paling banyak menimbulkan masalah. Dikatakan demikian karena awalan itu dapat mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf tertentu sehingga bentuknya bervariasi. Awalan *meng-*, misalnya, dapat berubah bentuknya menjadi *me-*, *meny-*, *men-*, *mem-*, dan *menge-*. Begitu pula halnya dengan awalan *peng-*. Seperti awalan *meng-*, awalan *peng-* juga dapat berubah menjadi *pe-*, *peny-*, *pen-*, *pem-*, dan *penge-*.

### 2.1.1.1 Perubahan Awalan *meng-* dan *peng-*

Secara ringkas, perubahan awalan *meng-* dan *peng-* tersebut, baik disertai akhiran maupun tidak, dapat dirangkum dalam ketentuan sebagai berikut.

a. Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *me-* dan *pe-* jika dirangkaikan



dengan kata dasar yang berawal huruf /l/, /m/, /n/, /r/, /w/, /y/, /ng/, dan /ny/.

- (3) *meng-* + lamar → melamar  
*peng-* + lamar → pelamar
- (4) *meng-* + makan → memakan  
*peng-* + makan → pemakan
- (5) *meng-* + navigasi → menavigasi  
*peng-* + navigasi → penavigasi
- (6) *meng-* + rawat → merawat  
*peng-* + rawat → perawat
- (7) *meng-* + wawancara → mewawancarai  
*peng-* + wawancara → pewawancara
- (8) *meng-...-kan* + yakin → meyakinkan  
*peng-...-an* + yakin → peyakinan
- (9) *meng-* + nganga → menganga
- (10) *meng-* + nyanyi → menyanyi  
*peng-* + nyanyi → penyanyi

b. Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *mem-* dan *pem-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/.

- (11) *meng-* + bawa → membawa  
*peng-* + bawa → pembawa
- (12) *meng-* + fitnah → memfitnah  
*peng-* + fitnah → pemfitnah
- (13) *meng-* + pandu → memandu  
*peng-* + pandu → pemandu
- (14) *meng-* + vaksin → memvaksin  
*peng-* + vaksin → pemvaksin

c. Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *men-* dan *pen-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /c/, /d/, /j/, /t/, /z/, dan /sy/.

- (15) *meng-* + curi → mencuri  
*peng-* + curi → pencuri
- (16) *meng-* + dakwah → mendakwah  
*peng-* + dakwah → pendakwah
- (17) *meng-* + jual → menjual



- peng- + jual → penjual  
 (18) meng- + tuduh → menuduh  
 peng- + tuduh → penuduh  
 (19) meng- ... -i + ziarah → menziarahi  
 peng- + ziarah → penziarah  
 (20) meng- + syair → mensyair  
 peng- + syair → pensyair

d. Awalan *meng-* dan *peng-* tetap menjadi *meng-* dan *peng-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan *huruf vokal*, /g/, /h/, /k/, dan /kh/.

- (21) meng-+ atur → mengatur  
 peng - + atur → pengatur  
 (22) meng- + inap → menginap  
 peng - + inap → penginap  
 (23) meng-+ olah → mengolah  
 peng - + olah → pengolah  
 (24) meng- + ukur → mengukur  
 peng - + ukur → pengukur  
 (25) meng- + ganggu → mengganggu  
 peng - + ganggu → pengganggu  
 (26) meng- + hasut → menghasut  
 peng - + hasut → penghasut  
 (27) meng + karang → mengarang  
 peng - + karang → pengarang  
 (28) meng- + khitan → mengkhitan  
 peng - + khitan → pengkhitan

e. Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *meny-* dan *peny-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /s/.

- (29) meng- + sapa → menyapa  
 peng - + sapa → penyapa  
 (30) meng- + sapu → menyapu  
 peng - + sapu → penyapu  
 (31) meng- + sayang → menyayang  
 peng - + sayang → penyayang  
 (32) meng- + sihir → menyihir  
 peng - + sihir → penyihir  
 (33) meng- + sikat → menyikat



- peng - + sikat → penyikat
- (34) meng- + sulap → menyulap
- peng - + sulap → penyulap

f. Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *menge-* dan *penge-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata.

- (35) meng- + cat → mengecat
- peng - + cat → pengecat
- (36) meng- + cek → mengecek
- peng - + cek → pengecek
- (37) meng- + bom → mengebom
- peng - + bom → pengebom
- (38) meng- + las → mengelas
- peng - + las → pengelas
- (39) meng- + pel → mengepel
- peng - + pel → pengepel
- (40) meng- + tes → mengetes
- peng - + tes → pengetes
- (41) meng- + tik → mengetik
- peng - + tik → pengetik

Jika kata dasar diawali dengan huruf /s/ yang berbentuk gugus konsonan, awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *men-* dan *pen-*.

- (42) meng- + skors → menskors
- peng - + skors → penskors
- (43) meng- + smes → mensmes
- peng - + smes → pensmes
- (44) meng- + stop → menstop
- peng - + stop → penstop

g. Huruf /k/, /p/, /s/, dan /t/ pada awal kata dasar luluh jika mendapat awalan *meng-* dan *peng-*.

- (45) meng- + kikis → mengikis
- peng - + kikis → pengikis
- (46) meng- + pantau → memantau
- peng - + pantau → pemantau
- (47) meng- + sapu → menyapu
- peng - + sapu → penyapu
- (48) meng- + tambah → menambah

peng - + tambah → penambah

Perubahan dan peluluhan dalam pembentukan kata tersebut terjadi karena huruf yang bersangkutan, baik huruf nasal maupun huruf lain pada awal kata dasar, mengalami proses nasalisasi, yaitu penyesuaian bunyi dengan huruf-huruf yang homorgan atau sebunyi. Jadi, proses nasalisasi dan asimilasi bunyi itulah yang menyebabkan timbulnya perubahan dan peluluhan.

Dalam konteks peluluhan huruf /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang mendapat awalan *meng-* dan *peng-*, terdapat pengecualian untuk kata dasar tertentu, misalnya kata *kaji*. Kata dasar *kaji* yang mendapat awalan *meng-* dapat menjadi dua bentuk sekaligus, yaitu *mengaji* serta *mengkaji*. Berikut adalah proses pembentukan kata dasar *kaji* yang mendapat awalan *meng-*.

(49) *meng-* + *kaji* → *mengaji*

(50) *meng-* + *kaji* → *mengkaji*

Kata dasar *kaji* yang diberi awalan *meng-* dapat menjadi *mengaji* atau *mengkaji* karena kedua kata bentukan tersebut memiliki perbedaan makna. Kata *mengaji* berarti ‘mendaras (membaca) Al-Qur’an’, ‘belajar membaca tulisan Arab atau ilmu agama’, dan ‘belajar; mempelajari’. Adapun *mengkaji* berarti ‘belajar; mempelajari’ dan ‘memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya); menguji; menelaah’. Dalam hal ini, huruf /k/ pada kata *mengkaji* dipertahankan (tidak luluh) untuk membedakan makna dengan kata *mengaji*.

Meskipun kaidah pembentukan kata sudah jelas, dalam kenyataan berbahasa masih ditemukan kata-kata bentukan yang menyimpang dari kaidah. Beberapa kata bentukan dengan awalan *meng-...(-kan)* dan *peng-...(-an)* yang pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah, antara lain, adalah *mentrapkan*, *menterapkan*, *pengetrapan*, *pentrapan*, *pengelepasan*, dan *pengrusakan*. Bentuk kata tersebut dikatakan tidak tepat karena pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Agar dapat membentuk kata dengan benar dan mampu mengecek kebenaran bentukan kata, selain harus memahami proses pengimbuhan, kita juga dituntut untuk lebih “akrab” dengan kamus. Dengan menggunakan sebuah kamus, kita dapat mengecek kata dasar dari bentukan kata yang benar.

Jika dilihat di dalam kamus bahasa Indonesia, kata dasar *trap* dirujuksilangkan (*crossed reference*) pada *terap*. Hal itu berarti bahwa kata dasar yang baku adalah *terap*, bukan *trap*. Oleh karena itu, jika ditambah



dengan gabungan imbuhan *meng-...-kan*, bentukannya yang benar menjadi *menerapkan*, bukan *mengetrapkan*, *mentrapkan*, atau *menterapkan* karena huruf /t/ pada awal kata dasar itu luluh jika mendapat imbuhan *meng-*, baik diikuti akhiran maupun tidak. Begitu juga, jika ditambah dengan gabungan imbuhan *peng-...-an*, bentukannya yang benar adalah *penerapan*, bukan *pengetrapan*, *pentrapan*, atau *penterapan*. Dengan demikian, secara singkat, bentuk kata itu dapat dirangkum sebagai berikut.

Baku	Tidak Baku
<i>menerapkan</i>	<i>mengetrapkan, mentrapkan, menterapkan</i>
<i>penerapan</i>	<i>pengetrapan, pentrapan, penterapan</i>

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata *pelepasan*, tetapi keduanya diberi arti yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna 'proses, cara, atau perbuatan melepaskan', sedangkan *pelepasan* diberi makna 'anus'. Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut sebenarnya dibentuk dengan imbuhan dan dasar yang sama, yaitu *peng-...-an + lepas*. Sejalan dengan kaidah, imbuhan *peng-* berubah menjadi *pe-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan //l/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *pelepasan*, bukan *penglepasan*.

Berbeda dengan hal tersebut, kata *perusakan* dan *pengrusakan* tidak digunakan untuk menyatakan makna yang berbeda, demikian pula halnya dengan kata *perajin* dan *pengrajin*. Kata dasar dari kedua pasang kata tersebut, kita tahu, berawal dengan huruf /r/. Dalam kaitan itu, jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan /r/, awalan *peng-* berubah menjadi *pe-*. Atas dasar itu, bentuk kata-kata tersebut yang tepat adalah *perusakan* dan *perajin*, bukan *pengrusakan* dan *pengrajin*. Bandingkan dengan kata-kata lain, seperti *perawat*, *perawatan*, *perumus*, dan *perumusan*. Jadi, bentuk kata-kata tersebut, yang baku dan yang tidak baku, dapat dirangkum seperti berikut.

Baku	Tidak Baku
<i>pelepasan</i>	<i>penglepasan</i>
<i>perusak</i>	<i>pengrusak</i>
<i>perusakan</i>	<i>pengrusakan</i>
<i>perajin</i>	<i>pengrajin</i>



Masalah berikutnya ialah bahwa bentuk kata *menterjemahkan*, *mentaati*, dan *mengkaitkan* juga tidak tepat. Kata *menterjemahkan*, *mentaati*, dan *mengkaitkan* bentuk dasarnya masing-masing adalah *terjemah*, *taat*, dan *kait*. Menurut kaidah, huruf /t/ dan /k/, seperti halnya /p/ dan /s/, pada awal kata dasar mengalami peluluhan jika dirangkaikan dengan imbuhan *meng-* (dan *peng-*), baik disertai akhiran maupun tidak. Oleh karena itu, bentuk kata-kata itu yang tepat adalah *menerjemahkan*, *menaati*, dan *mengaitkan*, bukan *menterjemahkan*, *mentaati*, dan *mengkaitkan*. Bandingkan dengan contoh lain di bawah ini.

- (51) *meng-* + kupas → mengupas  
*meng-* + kalah → mengalah  
*meng-* + potong → memotong  
*meng-* + panah → memanah  
*meng-* + tutup → menutup  
*meng-* + tari → menari  
*meng-* + sambut → menyambut  
*meng-* + suluh → menyuluh

Selanjutnya, bentuk kata lain, seperti *menyabut*, *menyontoh*, dan *menyubit*, juga tidak tepat karena bentuk dasar kata-kata itu adalah *cabut*, *contoh*, dan *cubit*, yang masing-masing diawali dengan huruf /c/. Dalam bahasa Indonesia, huruf /c/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dirangkaikan dengan awalan *meng-*. Dengan demikian, bentuk kata-kata tersebut yang tepat adalah *mencabut*, *mencontoh*, dan *mencubit*, bukan *menyabut*, *menyontoh*, dan *menyubit*. Beberapa contoh lain dapat diperhatikan di bawah ini.

- (52) *meng-* + cari → mencari  
*meng-...-i* + cemar → mencemari  
*meng-...-i* + cintai → mencintai  
*meng-* + capai → mencapai

Gugus konsonan, seperti /kh/, /kl/, /kr/, /pl/, /pr/, /sk/, /sp/, /st/, dan /tr/, pada awal kata dasar juga tidak luluh jika dirangkaikan dengan awalan *meng-*. Beberapa contoh lain dapat diperhatikan di bawah ini.

- (53) *meng-* + khitan → mengkhitan  
*meng-* + khayal → mengkhayal  
*meng-* + klarifikasi → mengklarifikasi  
*meng-* + klakson → mengklakson  
*meng-* + kritik → mengkritik



<i>meng-</i> + kremasi	→ mengkremasi
<i>meng-</i> + plester	→ memplester
<i>meng-</i> + plagiat	→ memplagiat
<i>meng-</i> + produksi	→ memproduksi
<i>meng-</i> + proses	→ memproses
<i>meng-</i> + sketsa	→ mensketsa
<i>meng-...-kan</i> + skema	→ menskemakan
<i>meng-</i> + spion	→ menspion
<i>meng-... -i</i> + sponsor	→ mensponsori
<i>meng-</i> + stimulasi	→ menstimulasi
<i>meng-...-kan</i> + stabil	→ menstabilkan
<i>meng-</i> + transfer	→ mentransfer
<i>meng-</i> + tradisi	→ mentradisi

Huruf /k/, /p/, /s/, dan /t/ pada gugus konsonan tersebut tidak luluh apabila mendapat imbuhan, baik *meng-* maupun *peng-*, kecuali huruf awal /p/ jika mendapat imbuhan *peng-*. Dalam hal ini, jika mendapat imbuhan *meng-*, huruf /p/ pada gugus konsonan /pr/ tidak luluh, tetapi jika mendapat imbuhan *peng-* huruf /p/ itu luluh. Contohnya seperti di bawah ini.

(54) <i>meng-</i> + proses	→ memproses
<i>meng-</i> + produksi	→ memproduksi
<i>peng-</i> + proses	→ pemroses
<i>peng-</i> + produksi	→ pemroduksi

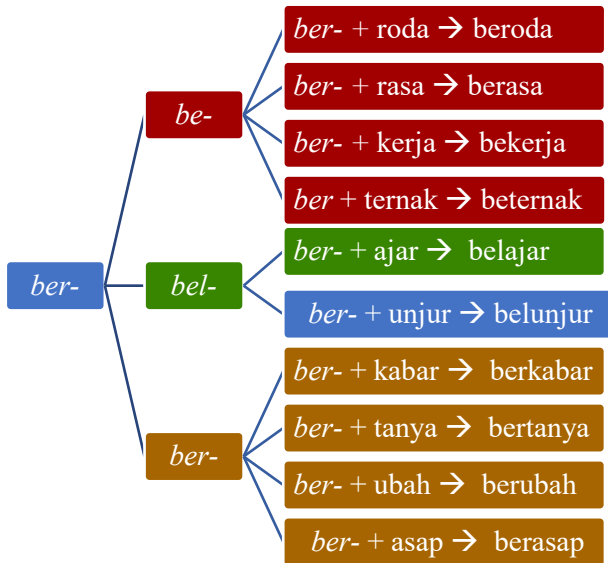
Peluluhan huruf /p/ pada awal kata yang berupa gugus konsonan didasarkan pada pertimbangan kemudahan dalam pelafalan. Dalam hal ini, kata *pemroduksi* dan *pemroses*, misalnya, dipandang lebih mudah dilafalkan daripada *memproduksi* dan *memproses*. Atas dasar itu, peluluhan huruf /p/ pada gugus konsonan /pr/ yang mendapat imbuhan *peng-* menjadi pengecualian dari kaidah.

### 2.1.1.2 Perubahan Awalan *ber-*

Selain awalan *meng-* dan *peng-*, awalan *ber-* juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan bunyi yang dimasukinya. Dalam hal ini, awalan *ber-* dapat berubah menjadi *be-* dan *bel-* atau tetap menjadi *ber-*. Awalan *ber-* berubah menjadi *be-* jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal huruf /r/ atau kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi [er]. Awalan *ber-* berubah menjadi *bel-* jika digabungkan dengan kata dasar tertentu, seperti *ajar* dan *unjur* dan awalan *ber-* tetap menjadi *ber-* jika

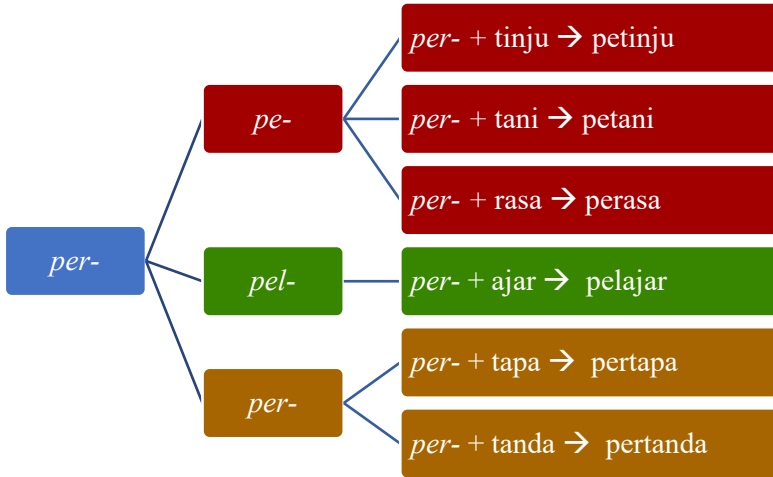


digabungkan dengan kata dasar selain yang telah disebutkan itu. Contohnya adalah sebagai berikut.



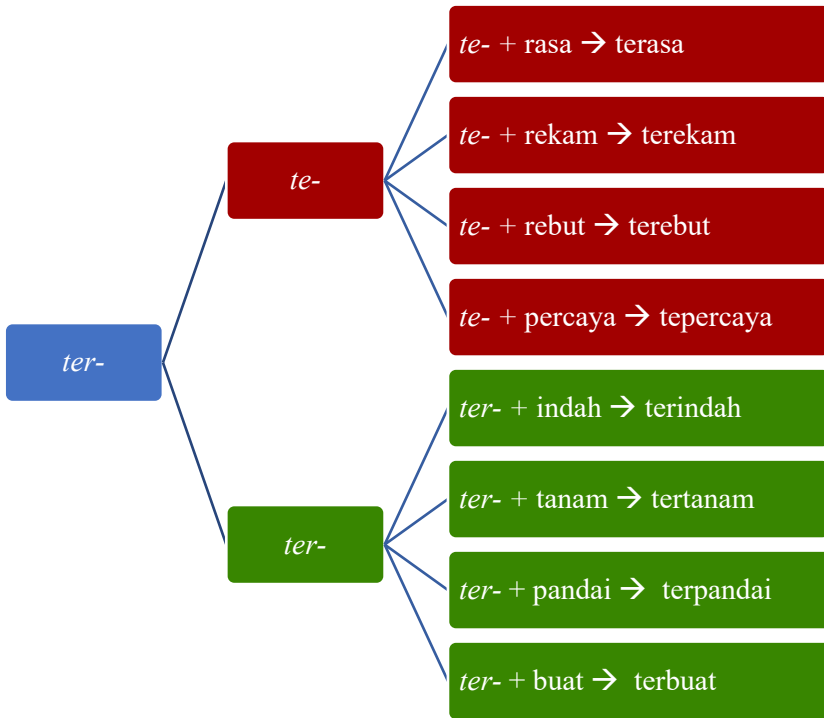
### 2.1.1.3 Perubahan Awalan *per-*

Seperti halnya awalan *ber-*, awalan *per-* juga dapat berubah menjadi *pe-* dan *pel-* atau tetap menjadi *per-*. Dalam hal ini, awalan *per-* berubah menjadi *pe-* jika digabungkan dengan kata yang mempunyai pertalian bentuk dengan kata lain yang berawalan *ber-* atau jika digabungkan dengan kata yang berawal dengan huruf /r/. Selain itu, awalan *per-* berubah menjadi *pel-* jika digabungkan dengan kata dasar *ajar* dan awalan *per-* tidak berubah jika digabungkan dengan kata dasar *tapa* dan *tanda*. Perhatikan contoh di bawah ini.



#### 2.1.1.4 Perubahan Awalan *ter-*

Berbeda halnya dengan awalan *ber-*, awalan *ter-* hanya dapat berubah menjadi *te-* jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf /r/ atau suku kata pertamanya mengandung bunyi [er], seperti *ter-* + *percaya* → *tepercaya*. Awalan *ter-* tetap menjadi *ter-* jika digabungkan dengan kata dasar yang lain. Perhatikan contoh berikut.



Sehubungan dengan awalan *ter-*, ada pengguna bahasa yang sering memakai kata bentukan yang berawalan *ke-* sebagai sinonim kata yang berawalan *ter-*. Contohnya tampak pada kalimat berikut.

(55) Ketika menyeberang rel, ia nyaris *ketabrak* kereta api.

(56) Bangunan itu roboh karena *ketimpa* pohon.

Kata bentukan *ketabrak* dan *ketimpa* pada kedua kalimat itu merupakan kata bentukan yang tidak baku karena berstruktur bahasa daerah. Kata bentukan yang baku dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan imbuhan *ter-* sehingga bentukan kedua kata itu menjadi *tertabrak* dan *tertima*, bukan *ketabrak* dan *ketimpa*.



Beberapa kata lain yang sepola dengan itu, antara lain, adalah *ketubruk*, *kesandung*, *ketinggalan*, dan *ketangkap*. Bentukan yang baku untuk kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

Baku	Tidak Baku
<i>tersandung</i>	<i>kesandung</i>
<i>tertabrak</i>	<i>ketabrak</i>
<i>tertangkap</i>	<i>ketangkap</i>
<i>tertimpa</i>	<i>ketimpa</i>
<i>tertinggal</i>	<i>ketinggalan</i>
<i>tertubruk</i>	<i>ketubruk</i>

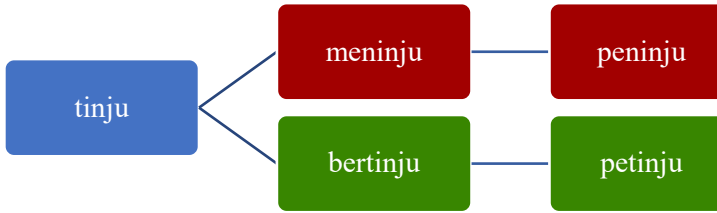
### 2.1.1.5 Perubahan Awalan *per-*

Sehubungan dengan pembentukan kata dengan awalan, terdapat beberapa bentuk kata, umumnya dalam bidang olahraga, yang kemudian disebarluaskan pemakaiannya oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Beberapa bentuk kata yang dimaksud adalah seperti berikut.

*pegolf*  
*pecatur*  
*pebulu tangkis*  
*pesepak bola*  
*petenis*  
*pejudo*

Bentukan kata-kata yang menyatakan *profesi* tersebut tampaknya dianalogikan dengan bentuk kata *petinju*. Jika dilihat dari proses pembentukan, kata *petinju* tidak dibentuk dari imbuhan *peng-*, yang bertalian dengan imbuhan *meng-*, dan kata dasar *tinju*, tetapi dibentuk dari imbuhan *per-*, yang bertalian dengan *ber-*, dan kata dasar *tinju* sehingga menjadi *petinju*. Apabila dibentuk dari imbuhan *peng-* dan kata dasar *tinju*, bentukannya bukan menjadi *petinju*, melainkan menjadi *peninju*.

Kata *peninju* berkaitan dengan tindakan *meninju*, sedangkan *petinju* berkaitan dengan aktivitas *bertinju* sehingga kalau kita gambarkan, tampak seperti berikut ini.

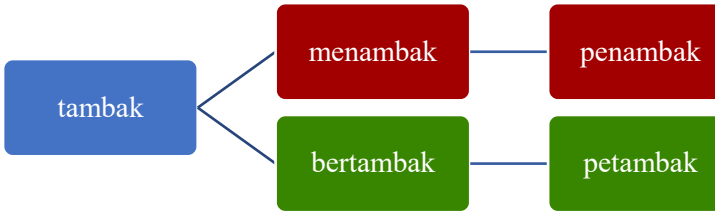


Kata *peninju* berarti ‘orang yang meninju’, sedangkan *petinju* berarti ‘orang yang profesinya bertinju’. Perbedaan itu dari segi kaidah bahasa tidak salah karena kedua kata tersebut memang dibentuk melalui proses yang berbeda, lain halnya dengan kata *pelepasan* dan *penglepasan*.

Dengan beranalogi pada bentukan kata *petinju* itu, untuk menyatakan profesi tertentu dalam bidang olahraga, pemakai bahasa kemudian menciptakan bentukan kata baru, seperti *pegolf*, *pecatur*, *pebulu tangkis*, *pesepak bola*, *petenis*, dan *pejudo*. Kreativitas tersebut tentu merupakan perkembangan yang menarik dalam bahasa Indonesia. Sebagai kata yang digunakan untuk menyatakan makna *profesi*, kata-kata tersebut mengandung arti sebagai berikut.

<i>pegolf</i>	‘orang yang profesinya bermain golf’
<i>pecatur</i>	‘orang yang profesinya bermain catur’
<i>pebulu tangkis</i>	‘orang yang profesinya bermain bulu tangkis’
<i>pesepak bola</i>	‘orang yang profesinya bermain sepak bola’
<i>petenis</i>	‘orang yang profesinya bermain tenis’
<i>pejudo</i>	‘orang yang profesinya bermain judo’

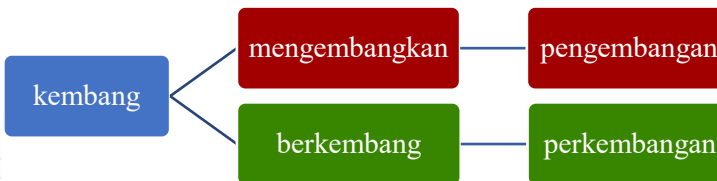
Dalam bahasa Indonesia sebenarnya ada bentukan kata yang sudah relatif lama, yang dapat digunakan untuk menyatakan profesi, yaitu bentukan kata dengan imbuhan *peng-*, misalnya *penari*, *penyanyi*, *peramal*, dan *penyihir*. Akan tetapi, ada perbedaannya, yakni bahwa kata-kata itu selain dapat digunakan untuk menyatakan profesi, dapat pula digunakan untuk menyatakan orang yang sekadar dapat melakukan tindakan itu, tetapi bukan sebagai profesi. Bentukan kata jenis ini pun, yang berasal dari imbuhan *peng-*, masih mempunyai potensi digunakan untuk menyatakan profesi, misalnya *penambak* (*udang*).



### 2.1.1.6 Pertalian Bentuk

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, baik pada pembahasan tentang perubahan awalan *meng-* dan *peng-*, perubahan awalan *ber-* dan *per-*, maupun pada pembahasan tentang bentuk analogi, dalam pembentukan kata terdapat pertalian bentuk antara awalan *peng-* dan *meng-* serta awalan *per-* dan *ber-*. Perhatikan contoh pada pembentukan kata *pengembangan* dan *perkembangan*. Kata *pengembangan*, yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *peng-...-an*, bertalian dengan kata *mengembangkan*, yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *meng-...-kan*. Begitu pula, kata *perkembangan*, yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *per-...-an*, bertalian dengan *berkembang*, yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *ber-*. Berkenaan dengan itu, kata *pengembangan* bermakna ‘proses mengembangkan’, sedangkan *perkembangan* bermakna ‘hal berkembang’.

Dengan kata lain, *pengembangan* berkaitan dengan proses, cara, atau perbuatan *mengembangkan*, sedangkan *perkembangan* berkaitan dengan hal/ihwal *berkembang*. Jika dibuat bagan, pembentukan kata itu tampak seperti berikut.



Pertalian bentuk seperti itu pula yang memunculkan bentukan kata *pemukiman* dan *permukiman*. Dapat dijelaskan bahwa kata *pemukiman* bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan memukimkan’, sedangkan *permukiman* bermakna ‘ihwal bermukim’ atau ‘tempat bermukim’. Dengan



demikian, kata *pemukiman* bertalian dengan kata *memukimkan*, sedangkan *permukiman* bertalian dengan kata *bermukim*.

Bentuk berimbuhan dapat menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pertalian bentuk berimbuhan *meng-* dan *ber-* pada contoh berikut.

a. Awalan *meng-*

Awalan	Kata Dasar	Aktivitas	Pelaku/ Alat	Proses/ Cara/ Perbuatan	Hasil
meng-	ajar	mengajar	pengajar	pengajaran	ajaran
	atur	mengatur	pengatur	pengaturan	aturan
	baca	membaca	pembaca	pembacaan	bacaan
	buat	membuat	pembuat	pembuatan	buatan
	capai	mencapai	pencapai	pencapaian	capaian
	temu	menemukan	penemu	penemuan	temuan

b. Awalan *ber-*

Awalan	Kata Dasar	Aktivitas	Pelaku/yang <i>ber-</i>	Ihwal <i>ber-/ Tempat <i>ber-</i></i>
ber-	ajar	belajar	pelajar	pelajaran
	dagang	berdagang	pedagang	perdagangan
	mukim	bermukim	pemukim	permukiman
	tani	bertani	petani	pertanian
	ternak	beternak	peternak	peternakan
	tugas	bertugas	petugas	penugasan

Pertalian bentuk antara awalan *peng-* dan *meng-* serta awalan *per-* dan *ber-* seperti yang dicontohkan tersebut juga berlaku bagi kata-kata lain yang dibentuk dengan imbuhan tersebut. Bagaimana dengan pertalian bentuk yang lebih kompleks, seperti kata *pemberdayaan* dan *pemberlakuan*?

Kata *pemberdayaan* dibentuk dari kata dasar *daya* yang kemudian akan menurunkan kata *berdaya*, *berdayakan*, *memberdayakan*, *pemberdayaan*. Untuk lebih jelasnya, pertalian bentuk dan makna kata *pemberdayaan* dapat digambarkan dalam alur berikut.

*daya* → *berdaya* → *berdayakan* → *memberdayakan* → *pemberdayaan*

Jadi, kata *pemberdayaan* bermakna 'proses, cara, atau perbuatan



memberdayakan'. Sementara itu, pelakunya disebut *pemberdaya* 'orang yang memberdayakan'. Pertalian bentuk kata *pemberlakuan* juga menggunakan pola seperti *pemberdayaan*. Perhatikan alur berikut.

*laku* → *berlaku* → *berlakukan* → *memberlakukan* → *pemberlakuan*

Kata *pemberlakuan* bermakna 'proses, cara, atau perbuatan *memberlakukan* dan pelakunya disebut *pemberlaku* 'orang yang memberlakukan'. Pembentukan kata *pemberdayaan* dan *pemberlakuan* mengalami proses yang lebih panjang daripada kata *pengembangan* dan *perkembangan*.

### 2.1.2 Pembentukan Kata dengan Akhiran

Akhiran dalam bahasa Indonesia sebagaimana telah disebutkan di atas adalah *-an*, *-kan*, dan *-i*. Pembentukan kata dengan akhiran relatif tidak banyak menimbulkan masalah. Yang sering menimbulkan masalah justru pembentukan kata dengan akhiran asing, misalnya *-isasi*.

Unsur *-isasi* yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Imbuhan itu sebenarnya tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, imbuhan itu ada dalam pemakaian bahasa kita karena diserap secara bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

- (57) *modernisatie, modernization* → modernisasi  
*normalisatie, normalization* → normalisasi  
*legalisatie, legalization* → legalisasi  
*neutralisatie, neutralization* → netralisasi

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa unsur *-isasi* tidak diserap secara terpisah atau tersendiri, tetapi diserap secara utuh beserta bentuk dasar yang dilekatinya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi*, misalnya, tidak dibentuk dari kata *modern* dan unsur *-isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata asing *modernisatie* atau *modernization*. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, unsur *-isasi* menjadi produktif dan digunakan sebagai akhiran, misalnya pada kata *kaderisasi* dan *hilirisasi*. Kata *kaderisasi* dibentuk dari bentuk dasar *kader* dan imbuhan *-isasi*, sementara kata *hilirisasi* dibentuk dari bentuk dasar *hilir* dan imbuhan *-isasi*.

Sebenarnya ada imbuhan dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai pengganti imbuhan asing *-isasi*, *-isatie*, atau *-ization*, yaitu imbuhan *peng-...-an*. Dengan penggantian itu, kata *modernisasi*, *legalisasi*,



*normalisasi*, dan *netralisasi*, misalnya, dapat bersinonim dengan *pemodernan*, *penormalan*, *pelegalan*, dan *penetralan*, seperti yang tampak pada daftar berikut.

- (58) modernisasi → pemodernan  
 normalisasi → penormalan  
 legalisasi → pelegalan  
 netralisasi → penetralan

Dengan cara yang serupa, bentukkan kata setipe *turinisasi* lebih tepat jika diubah menjadi seperti berikut.

- (59) turinisasi → penurian  
 lelenisasi → pelelean  
 hibridanisasi → penghibridan

Jika bentukkan kata dengan imbuhan *peng-...-an* itu dianggap kurang tepat, kita dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan menggunakan ungkapan *pembudidayaan*. Istilah itu dewasa ini sudah sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, misalnya *pembudidayaan udang*, yang berarti ‘proses, cara, atau tindakan membudidayakan udang’. Jadi, untuk menyatakan makna itu, kita tidak perlu membentuk atau menciptakan kata *udangisasi*.

Sejalan dengan hal itu, kata-kata yang disebutkan di atas dapat dinyatakan dengan ungkapan di bawah ini.

- (60) pembudidayaan turi  
 pembudidayaan lele  
 pembudidayaan hibrida

Sementara itu, kata *rayonisasi* dan sejenisnya, yang tidak termasuk tanaman atau hewan, tidak tepat jika diganti dengan *pembudidayaan* karena *rayon* tidak termasuk jenis tanaman atau hewan yang dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, unsur *-isasi* pada *rayonisasi* bersinonim dengan imbuhan *peng-...-an* sehingga bentukannya menjadi *perayonan*, yang berarti ‘hal *merayonkan*’ atau ‘proses, cara, atau perbuatan *merayonkan*’.

Di samping itu, kita pun dapat memanfaatkan ungkapan seperti *usaha pemasangan* ... sebagai pengganti *-isasi* yang terdapat pada kata *pompanisasi*. Dengan demikian, kata-kata itu dapat dinyatakan dengan ungkapan berikut.



(61) pompanisasi → usaha pemasangan pompa

Selain unsur *-isatie/-ization*, imbuhan asing *-ir* juga masih cukup banyak digunakan oleh pemakai bahasa, seperti yang tampak pada kata *koordinir*, *legalisir*, *proklamir*, *organisir* dan *dramatisir*. Pemakaian imbuhan asing itu juga tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Oleh karena itu, disarankan agar imbuhan tersebut tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebagai penggantinya, kita dapat menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(62) koordinir → koordinasi  
legalisir → legalisasi  
proklamir → proklamasi  
organisir → organisasi  
dramatisir → dramatisasi

Imbuhan *-wan* dan *-man* semula juga berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran imbuhan itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan ‘orang’. Dalam pembentukan kata, imbuhan *-man* lazimnya digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/. Contohnya sebagai berikut.

(63) budi + *-man* → budiman  
seni + *-man* → seniman

Berbeda dengan itu, imbuhan *-wan* lazim digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal yang lain. Namun, karena lebih produktif, tidak tertutup kemungkinan bahwa imbuhan *-wan* juga dapat digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/. Perhatikan contoh berikut.

(64) drama + *-wan* → dramawan  
karya + *-wan* → karyawan  
rohani + *-wan* → rohaniwan  
 warta + *-wan* → wartawan

Kedua imbuhan tersebut, baik *-man* maupun *-wan*, dalam bahasa Indonesia sebenarnya digunakan dalam pengertian yang netral, tidak membedakan jenis kelamin. Artinya, bentukan kata itu dapat digunakan untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Sungguhpun demikian, ada kecenderungan pemakai bahasa untuk menggunakan imbuhan *-man* dan *-wan* sebagai penanda jenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin wanita dinyatakan dengan imbuhan *-wati*. Oleh



karena itu, bentukan kata yang disebutkan di atas berpasangan dengan bentukan kata di bawah ini.

- (65) dramawan → dramawati  
 karyawan → karyawan  
 seniman → seniwati  
 wartawan → wartawati

Jika dibandingkan dengan imbuhan *-man*, imbuhan *-wan* jauh lebih produktif. Dalam bahasa Indonesia imbuhan ini mempunyai potensi yang cukup besar sebagai pembentuk kata baru.

Misalnya, alih-alih menggunakan istilah asing *mathematician* dan *cameraman*, kita dapat menggunakan bentukan kata baru dengan imbuhan *-wan* seperti berikut.

- (66) *cameraman* → kamerawan  
*mathematician* → matematikawan

### 2.1.3 Pembentukan Kata dengan Sisipan

Imbuhan yang berupa sisipan dalam bahasa Indonesia jumlahnya sangat terbatas. Hingga saat ini kita hanya mengenal sisipan *-em-*, *-el-*, *-er-*, dan *-in-*. Sisipan itu dalam bahasa Indonesia tidak produktif karena sisipan semacam itu sangat jarang digunakan sebagai pembentuk kata baru. Kata-kata bentukan yang menggunakan sisipan itu umumnya merupakan kata-kata bentukan lama. Misalnya sebagai berikut.

- (67) gembung + *-el-* → gelembung  
 getar + *-em-* → gemetar  
 getar + *-el-* → geletar  
 gigi + *-er-* → gerigi  
 guruh + *-em-* → gemuruh  
 kerja + *-in-* → kinerja  
 sabut + *-er-* → serabut  
 sambung + *-in-* → sinambung

### 2.1.4 Pembentukan Kata dengan Gabungan Imbuhan

Gabungan imbuhan, sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan imbuhan yang ditambahkan pada awal dan akhir kata sekaligus. Beberapa bentukan kata dengan gabungan imbuhan seperti itu dalam bahasa Indonesia sebagian juga masih ada yang belum benar. Bentuk kata dengan



imbuhan *di-...-kan*, misalnya, yang belum benar terdapat pada bentukan kata seperti *diketemukan*, *dikebapakkan*, dan *dikesayakan*.

Kata *diketemukan* tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu*, bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar itu (*temu*) dirangkaikan dengan gabungan imbuhan *di-...-kan*, bentukannya yang tepat adalah *ditemukan*, bukan *diketemukan*.

Sementara itu, dua kata yang lain, yaitu *dikebapakkan* dan *dikesayakan*, tidak benar karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur kata itu harus diubah menjadi seperti berikut.

(68) *diberikan kepada saya*, bukan *dikesayakan*  
*diserahkan kepada saya*, bukan *dikesayakan*  
*diberikan kepada bapak*, bukan *dikebapakkan*  
*diserahkan kepada bapak*, bukan *dikebapakkan*

Berkenaan dengan bentukan kata yang berimbuhan *di-...-kan*, ada pula persoalan lain yang perlu dicermati, misalnya penulisan kata *dikontrakan* dan *ditunjukkan*. Benarkah penulisan kedua kata tersebut dari segi pengimbuhanannya?

Jika kata *dikontrakan* yang dimaksud itu bukan dalam arti ‘dipertentangkan’, melainkan sebagai bentuk pasif dari *mengontrakkan*, penulisan kata itu tentu tidak benar. Kata *mengontrakkan* dibentuk dari imbuhan *meng-...-kan* dan kata dasar *kontrak*. Kata dasar itu berakhir dengan huruf /k/ dan dalam pembentukannya diikuti akhiran *-kan*. Oleh karena itu, seharusnya ada dua huruf /k/ pada kata bentukannya, yaitu *mengontrakkan*, bukan *mengontrakan*.

Imbuhan *di-*, jika diikuti akhiran, akhiran yang mengikutinya itu juga *-kan*, bukan *-an* meskipun kadang-kadang dapat juga diikuti akhiran *-i*. Sebagai bentuk pasif dari *meng-...-kan*, imbuhan *di-...-kan* juga mengandung huruf /k/ pada akhirnya. Oleh karena itu, jika ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, seperti pada kata *kontrak*, bentukan yang benar mengandung dua huruf /k/, yaitu *dikontrakkan*, bukan *dikontrakan*.

Hal yang sama juga berlaku jika imbuhan *di-...-kan* itu ditambahkan pada kata *tunjuk*, yang juga berakhir dengan huruf /k/. Dalam kata bentukan tersebut akan terdapat dua huruf /k/, yaitu *ditunjukkan*, bukan *ditunjukkan*. Begitu pula jika kata *tunjuk* itu ditambah imbuhan *meng-...-kan*, bentukannya pun mengandung dua huruf /k/, yaitu *menunjukkan*, bukan

*menunjukkan*.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa imbuhan *di-...-kan* atau *meng-...-kan* jika ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, kata bentukannya akan mengandung dua huruf /k/. Perhatikan contoh yang benar berikut ini.

- (69) *di-...-kan* + tunjuk → *ditunjukkan*, bukan *ditunjukkan*  
 (70) *meng-...-kan* + tunjuk → *menunjukkan*, bukan *menunjukkan*  
 (71) *di-...-kan* + kontrak → *dikontrakkan*, bukan *dikontrakkan*  
 (72) *meng-...-kan* + kontrak → *mengontrakkan*, bukan *mengontrakkan*

Berbeda dengan itu, imbuhan *peng-* jika diikuti akhiran, akhiran yang mengikutinya adalah *-an*, bukan *-kan*, sehingga gabungan imbuhan itu menjadi *peng-...-an*, sama seperti imbuhan *ke-...an*. Oleh karena itu, kedua imbuhan tersebut jika ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, kata bentukannya tetap hanya mengandung satu huruf /k/, bukan dua huruf /k/. Perhatikan contoh berikut.

- (73) *peng-...-an* + didik → *pendidikan*, bukan *pendidikan*  
 (74) *peng-...-an* + tunjuk → *penunjukan*, bukan *penunjukkan*  
 (75) *ke-...-an* + naik → *kenaikan*, bukan *kenaikkan*  
 (76) *ke-...-an* + baik → *kebaikan*, bukan *kebaikkan*

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kita masih menemukan kata *pemukiman* dan *permukiman* yang digunakan dalam konteks kalimat yang tidak tepat. *Permukiman* dan *pemukiman* sering digunakan dalam konteks perumahan, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), disebutkan bahwa kata *pemukiman* berarti ‘proses, cara, atau perbuatan memukimkan’, sedangkan kata *permukiman* berarti ‘daerah tempat bermukim atau perihal bermukim’. Perhatikan contoh berikut.

- (77) *Pemukiman* kembali penduduk yang mengungsi karena bencana alam akan segera dilaksanakan.  
 (78) *Pemukiman* penduduk di daerah baru sedang digalakkan oleh kepala daerah.  
 (79) Ia tinggal di daerah *permukiman* kumuh.  
 (80) Pembangunan *permukiman* baru sudah dilaksanakan sejak bulan lalu.



Pada kalimat (77) dan (78) *pemukiman* merujuk pada proses atau tindakan memukimkan, sedangkan pada kalimat (79) dan (80) *permukiman* merujuk pada wilayah yang digunakan sebagai tempat tinggal beserta dengan sarana dan prasarananya. Perhatikan perbedaan pembentukan kata *pemukiman* dan *permukiman* berikut.

Kata Dasar	Aktivitas	Pelaku/yang ber-	Ihwal ber-/Tempat ber-
mukim	bermukim	pemukim	permukiman

Kata Dasar	Aktivitas	Proses/Cara/Perbuatan
mukim	memukimkan	pemukiman

## 2.2 Pembentukan Kata dengan Gabungan Kata Dasar dan Kata Dasar

Di samping dengan pengimbuhan, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan menggabungkan kata dasar dan kata dasar. Misalnya, dari kata dasar *tanda* dan *tangan* dapat digabungkan sehingga menjadi *tanda tangan*. Beberapa kata lain yang dibentuk dengan penggabungan kata dasar dan kata dasar dapat dilihat pada contoh berikut.

- (81) kerja sama  
tanggung jawab  
terima kasih  
serah terima  
sumber daya  
sebar luas

Pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dan kata dasar atau yang berupa gabungan kata seperti itu juga masih sering dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan kata *pertanggung jawaban*. Bentuk dasar kata itu adalah *tanggung jawab*.

Sesuai dengan kaidah, gabungan kata atau yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah sebagaimana contoh tersebut. Namun, jika gabungan kata itu mendapat imbuhan awalan dan akhiran sekaligus, unsur-unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Bentuk dasar *tanggung jawab*, dalam hal ini, juga harus ditulis serangkai



jika mendapat imbuhan awalan dan akhiran sekaligus. Oleh karena itu, penulisan bentukan kata itu yang tepat adalah *pertanggungjawaban*, bukan *pertanggung jawaban*, *pertanggung jawaban*, atau *pertanggung jawaban*.

Beberapa gabungan kata lain yang serupa juga harus ditulis serangkai jika sekaligus mendapat imbuhan awalan dan akhiran. Contoh tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Gabungan Kata	Bentukan Baku	Bentukan Tidak Baku
lipat ganda	melipatgandakan	melipat gandakan
	dilipatgandakan	dilipat gandakan
	pelipatgandaan	pelipat gandaan
ikut serta	mengikutsertakan	mengikut sertakan
	diikutsertakan	diikut sertakan
	pengikutsertaan	pengikut sertaan
sebar luas	menyebarkanluaskan	menyebarkan luaskan
	disebarluaskan	disebar luaskan
	penyebarkanluasan	penyebarkan luasan
salah guna	menyalahgunakan	menyalah gunakan
	disalahgunakan	disalah gunakan
	penyalahgunaan	penyalah gunaan

Contoh lain ada pula yang berupa frasa yang bukan gabungan kata. Namun, jika mendapat awalan dan akhiran sekaligus, penulisannya pun sama, yaitu diserangkaikan seperti berikut.

Frasa	Bentukan Baku	Bentukan Tidak Baku
tidak adil	ketidakadilan	ketidak adilan
tidak pasti	ketidakpastian	ketidak pastian
tidak tepat	ketidaktepatan	ketidak tepatan
ke samping	mengesampingkan	menge sampingkan
	dikesampingkan	dike sampingkan
ke muka	mengemukakan	menge mukakan
	dikemukakan	dike mukakan

Berbeda dengan itu, jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata itu hanya mendapat imbuhan awalan, yang ditulis serangkai hanya awalan itu beserta unsur yang langsung mengikutinya. Dengan demikian, unsur gabungan



yang lain tetap ditulis terpisah seperti berikut.

Gabungan Kata	Bentukan Baku	Bentukan Tidak Baku
adu domba	mengadu domba	mengadudomba
kerja sama	bekerja sama	bekerjasama
daya guna	berdaya guna	berdayaguna
peran serta	berperan serta	berperanserta
pecah belah	memecah belah	memecahbelah
tanggung jawab	bertanggung jawab	bertanggungjawab
tanda tangan	bertanda tangan	bertandatangan
tepuk tangan	bertepuk tangan	bertepuktangan

Sejalan dengan itu, pada gabungan kata yang hanya mendapat imbuhan akhiran, unsur yang ditulis serangkai adalah akhiran dan unsur yang langsung dilekatinya, sedangkan unsur yang lain tetap ditulis terpisah seperti berikut.

Gabungan Kata	Bentukan Baku	Bentukan Tidak Baku
garis bawah	garis bawah	garisbawah
sebar luas	sebar luaskan	sebarluaskan
serah terima	serah terimakan	serahterimakan
tanda tangan	tanda tangani	tandatangani

### 2.3 Pembentukan Kata dengan Penggabungan Unsur Terikat dan Kata Dasar

Selain dengan pengimbuhan dan penggabungan kata dasar dan kata dasar, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat pula dilakukan dengan penggabungan antara unsur terikat dan kata dasar. Unsur terikat yang dimaksud di sini adalah unsur yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dengan demikian, unsur itu selalu terikat pada unsur yang lain, misalnya *swa-*, *pra-*, dan *pasca-*, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut.

- (82) *pra-* → prabayar, prasarana, prasejarah  
*swa-* → swadaya, swakarsa, swasembada  
*pasca-* → pascapanen, pascaperang, pascasarjana



Beberapa unsur terikat lain yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (83) *adi-* → adibahasa, adidaya, adikuasa  
*antar-* → antarbidang, antarkampus, antarkota  
*maha-* → mahadahsyat, mahaguru, mahasiswa  
*multi-* → multifungsi, multilateral, multisistem  
*nara-* → narahubung, narapidana, narasumber  
*non-* → nonformal, nondinas, nonmigas  
*purna-* → purnajual, purnatugas, purnawirawan  
*semi-* → semifinal, semipermanen, semiprofesional  
*sub-* → subbagian, subsektor, subsistem  
*tuna-* → tunagrahita, tunakarya, tunawisma  
*ultra-* → ultraviolet, ultramodern, ultrasasionalis

Di samping yang telah disebutkan, kata-kata bilangan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti *eka*, *dwi-*, *tri-*, *catur-*, *panca-*, *sapta-*, *hasta-*, *nawa-*, dan *dasa-*, juga dipandang sebagai unsur terikat. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut juga ditulis serangkaian seperti berikut.

- (84) *eka-* → ekabahasa, ekamatra, ekavalen  
*dwi-* → dwifungsi, dwipurwa, dwiwarna  
*tri-* → trimurti, trisatya, triwulan  
*catur-* → caturwarga, caturdarma, caturwulan  
*panca-* → pancaindra, pancaroba, pancawarna  
*sapta-* → saptadarma, saptamarga, saptapesona  
*hasta-* → hastabrata, hastakutub, hastawara  
*nawa-* → nawacita, nawasabda, nawasila  
*dasa-* → dasalomba, dasasila, dasawarsa

Berkaitan dengan hal tersebut, jika digunakan sebagai nama orang, unsur-unsur terikat tersebut tidak harus ditulis sesuai dengan ketentuan tersebut.

## 2.4 Pembentukan Kata dengan Pengulangan

Pengulangan dalam bahasa Indonesia juga termasuk bagian dari pembentukan kata. Dalam hal ini, khususnya pada ragam tulis, dibubuhkan tanda hubung di antara unsur yang diulang dan unsur pengulangnya. Tanda hubung tersebut ditulis rapat, tidak didahului atau diikuti spasi. Perhatikan contoh berikut.



- (85) kejar → berkejar-kejaran
- lari → berlari-lari
- tanam → tanam-tanaman
- tanda → tanda-tanda
- tembak → tembak-menembak
- tolong → tolong-menolong

## 2.5 Pembentukan Kata dengan Pengakroniman

Akronim adalah pemendekan nama atau ungkapan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata. Dalam hal ini, akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (86) madrasah aliah negeri → MAN
- nomor induk pegawai → NIP
- surat izin mengemudi → SIM

Selanjutnya, akronim yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital seperti berikut.

- (87) bukti pelanggaran → tilang
- pemilihan umum → pemilu
- protokol kesehatan → prokes
- pusat kesehatan masyarakat → puskesmas
- telepon seluler → ponsel



### III. Pemilihan Kata



Ada dua istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan pilihan kata ini, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. Kedua istilah itu harus dibedakan di dalam penggunaannya. Pemilihan kata adalah proses, cara, atau perbuatan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses, cara, atau perbuatan memilih kata tersebut. Bandingkan, misalnya, dengan istilah *penulisan* dan *tulisan*. *Penulisan* merupakan proses atau tindakan menulis, sedangkan *tulisan* merupakan hasil dari proses, cara, atau perbuatan menulis.

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, kesalahpahaman terhadap informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Sebagai contoh, mari, kita perhatikan beberapa ungkapan berikut.

(88) Diam!  
Tutup mulutmu!  
Jangan berisik!  
Saya harap Anda tenang.  
Dapatkah Anda tenang sebentar?

Ungkapan-ungkapan tersebut pada dasarnya mengandung informasi yang sama, tetapi dinyatakan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika kita tidak ingin situasi pembicaraan menjadi terganggu.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa masalah pilihan kata hendaknya benar-benar diperhatikan oleh para pemakai bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi efektif dan mudah dipahami sebagaimana yang kita maksudkan.



Perlunya memperhatikan, menimbang-nimbang, dan memikirkan lebih dahulu kata-kata yang akan digunakan juga sudah diingatkan oleh pendahulu kita melalui pepatah dan peribahasa seperti di bawah ini.

(89) Mulutmu adalah harimaumu.

Lidah itu lebih tajam daripada pedang.

Ungkapan bijak tersebut mengingatkan kepada kita agar dalam berbicara atau dalam berkomunikasi kita berhati-hati memilih kata. Kehati-hatian itu dimaksudkan agar kata-kata yang kita gunakan tidak berbalik mencelakai diri kita sendiri ataupun menyebabkan orang lain merasa sakit hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan di dalam memilih kata. Kriteria yang dimaksud akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa—baik lisan maupun tulis—pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Ketepatan
- b. Kecermatan
- c. Keserasian
- d. Kebakuan

### 3.1 Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna

- a. denotasi dan konotasi,
- b. sinonim,
- c. eufemisme,
- d. generik dan spesifik, serta
- e. konkret dan abstrak.



Secara singkat, berbagai makna kata yang perlu dipahami agar dapat memilih kata secara tepat itu akan dibahas pada bagian berikut ini.

### 3.1.1 Penggunaan Kata yang Bermakna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya.

Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia kita mengenal ada kata *bini* dan *istri*. Kedua kata itu mempunyai makna dasar yang sama, yakni ‘wanita yang telah menikah atau telah bersuami’, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi pada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai nilai rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu, dan dapat digunakan untuk keperluan yang formal ataupun yang informal. Sejalan dengan itu, pada contoh berikut kata *istri* dapat digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa yang resmi, sedangkan kata *bini* kurang tepat.

(90) Kami mengharapkan kehadiran Saudara beserta *istri/bini* dalam pertemuan besok.

Contoh lainnya, kata *mati*, *wafat*, dan *meninggal*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna dasar sama, yaitu ‘tidak hidup/tidak bernyawa’, tetapi kata-kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda dalam penggunaannya. Kata *mati* biasanya digunakan untuk benda atau binatang. Kata *wafat* dan *meninggal* dipakai untuk manusia. Pemilihan kata *wafat* dan *meninggal* pun harus disesuaikan dengan situasi komunikasi dan konteks kalimatnya. *Wafat* memiliki makna meninggal dunia yang biasanya digunakan untuk raja atau orang-orang besar ternama.

Jika mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dapat mengetahui makna apa yang dikandung oleh kata *kambing hitam* pada contoh berikut.

(91) Karena perlu biaya, ia menjual *kambing hitamnya* dengan harga murah.

(92) Dalam setiap kerusuhan mereka selalu dijadikan *kambing hitam*.



Ungkapan *kambing hitam* pada contoh (91) merupakan ungkapan yang bermakna denotasi, yaitu merujuk pada makna leksikal, dalam hal ini ‘kambing yang berwarna hitam’. Berbeda dengan itu, pada contoh (92) ungkapan *kambing hitam* merupakan ungkapan yang bermakna konotasi, yaitu merujuk pada makna kiasan. Dalam kalimat itu ungkapan *kambing hitam* bermakna ‘pihak yang dipersalahkan’.

Ungkapan lainnya yang juga memiliki makna denotasi dan konotasi adalah *tangan kanan*, *buah tangan*, *meja hijau*, dan *besar kepala*. Dalam berkomunikasi penggunaan makna konotasi dan denotasi pada ungkapan seperti itu harus disesuaikan dengan situasi komunikasinya.

Beberapa contoh beserta keterangannya tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan ia harus menggunakan kata yang bermakna denotasi dan kapan ia dapat menggunakan kata yang bermakna konotasi. Dengan demikian, ia tidak akan sembarangan dalam memilih dan menentukan kata yang akan digunakan.

### 3.1.2 Penggunaan Kata yang Bersinonim

Berikutnya, selain dituntut mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim agar dapat memilih kata secara tepat. Beberapa kata yang bersinonim, misalnya, dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- (93) kelompok
- rombongan
- kawan
- gerombolan

Keempat kata yang bersinonim itu mempunyai makna dasar yang sama. Namun, oleh pemakai bahasa, kata *kawan* dan kata *gerombolan* cenderung diberi nilai rasa yang negatif, sedangkan dua kata yang lain mempunyai nilai rasa yang netral: dapat negatif dan dapat pula positif, bergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, pada contoh (94) berikut pemakaian kata *rombongan* tidak tepat, sebaliknya pada contoh berikutnya (95) pemakaian kata *kawan* dan *gerombolan* tidak tepat.

- (94) *Kelompok/Rombongan/Gerombolan/Kawan* yang dicurigai itu sudah diketahui identitasnya.



(95) *Kelompok/Rombongan/Gerombolan/Kawanan* guru yang akan mengikuti seminar sudah hadir.

Karena berkonotasi negatif, kata *kawanan* dan *gerombolan* bahkan dapat digunakan untuk merujuk pada binatang seperti berikut.

(96) *Kawanan/Gerombolan* binatang itu merusak tanaman petani karena habitatnya dirusak.

Apabila telah memahami benar perbedaan makna kata-kata yang bersinonim, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih salah satu kata yang bersinonim itu untuk digunakan dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, ia diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang akan digunakan.

### 3.1.3 Penggunaan Eufemisme

Eufemisme adalah kata atau ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dirasa kasar, vulgar, dan tidak sopan. Berkaitan dengan itu, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata atau ungkapan yang lebih halus agar komunikasi yang disampaikan dapat mengungkapkan maksud secara tepat dan tidak menimbulkan disharmoni dalam komunikasi seperti contoh berikut.

(97) bodoh	→ kurang pandai
miskin	→ kurang mampu
minta	→ mohon
babu	→ asisten rumah tangga, pembantu rumah tangga, pramuwisma
pelayan restoran	→ pramusaji

Meskipun dianjurkan menggunakan bentuk eufemisme untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, pemakai bahasa tidak seharusnya terjebak pada penggunaan eufemisme yang terkesan menyembunyikan fakta. Jika terkesan menyembunyikan fakta, pemakai bahasa dapat dianggap membohongi pihak lain seperti contoh di bawah ini.

(98) <i>ditangkap</i> (polisi)	→ <i>diamankan</i> (polisi)
harganya <i>dinaikkan</i>	→ harganya <i>disesuaikan</i>



### 3.1.4 Penggunaan Kata yang Bermakna Generik dan Spesifik

Makna *generik* adalah makna umum, sedangkan makna *spesifik* adalah makna khusus. Makna umum juga berarti makna yang masih mencakup beberapa makna lain yang bersifat spesifik. Misalnya, *kendaraan* merupakan kata yang bermakna generik, sedangkan makna spesifiknya adalah *mobil, motor, bus, sepeda, angkutan kota*, dan sebagainya.

Kata *banyak* juga merupakan kata yang bermakna umum, sedangkan makna spesifiknya adalah yang sudah mengacu pada jumlah tertentu seperti berikut.

(99) Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih cukup banyak.

Pernyataan (99) tersebut masih bersifat umum karena belum menjelaskan seberapa banyak jumlah yang sesungguhnya. Bandingkan dengan pernyataan berikut.

(100) Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih ada 16 juta orang.

Sehubungan dengan hal tersebut, baik makna generik maupun spesifik sama-sama dapat dipilih dalam penggunaan bahasa bergantung pada maksud penggunaannya, yakni apakah ingin mengungkapkan persoalan secara umum ataukah secara spesifik. Dalam hal ini pernyataan yang diungkapkan secara umum dapat dimaknai pula bahwa pemakainya tidak mengetahui jumlah yang pasti sehingga tidak dapat meyakinkan lawan bicara atau pembacanya. Sebaliknya, pernyataan yang lebih spesifik dapat menunjukkan pemahaman pemakainya terhadap persoalan yang dikemukakan sehingga lebih dapat meyakinkan lawan bicara.

### 3.1.5 Penggunaan Kata yang Bermakna Konkret dan Abstrak

Kata yang bermakna konkret adalah kata yang maknanya dapat ditangkap atau dirasakan dengan pancaindra. Sebaliknya, kata yang bermakna abstrak adalah kata yang sulit ditangkap atau dirasakan dengan pancaindra. Kata *mobil*, misalnya, merupakan kata yang konkret karena wujudnya dapat ditangkap atau dirasakan dalam pikiran pemakai bahasa, begitu pula kata-kata seperti *roti, mangga, dan pisang*.

Bagaimana dengan kata seperti *keadilan, pertahanan, kemanusiaan, dan pendidikan*? Kata-kata seperti itu merupakan kata yang abstrak. Kata-kata



yang abstrak tersebut hanya dapat dipahami oleh orang yang sudah dewasa, terutama yang berpendidikan.

Jika dikaitkan dengan ketepatan dalam pemilihan kata, kata-kata yang abstrak seperti itu sebaiknya digunakan dengan memperhatikan sasaran pembaca atau pendengarnya. Latar belakang sasaran juga harus diperhatikan, seperti usia dan pendidikan.

### 3.2 Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran.

Dalam kaitan itu, yang dimaksud *ekonomi bahasa* adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kalau ada kata atau ungkapan yang lebih singkat, kita tidak perlu menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang karena hal itu tidak ekonomis. Contoh di bawah ini merupakan pemilihan kata yang berkaitan dengan ekonomi bahasa.

- (101) disebabkan oleh fakta → karena
  - mengajukan saran → menyarankan
  - melakukan kunjungan → berkunjung mengeluarkan
  - pemberitahuan → memberitahukan meninggalkan kesan
  - yang dalam → mengesankan

Sementara itu, pemakai bahasa juga dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Hal itu dimaksudkan agar ia dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu, antara lain, adalah sebagai berikut.



- a. Penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda.
- b. Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda.
- c. Penggunaan kata yang bermakna ‘saling’ secara ganda.
- d. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya.

### 3.2.1 Penggunaan Kata yang Bermakna Jamak

Penggunaan kata yang bermakna jamak, terutama jika dilakukan secara ganda, dapat menyebabkan kemubaziran. Hal itu, antara lain, dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

(102) *Sejumlah desa-desa* yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.

(103) *Para guru-guru* sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.

Kata *sejumlah* dan *para* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah mengandung makna jamak. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *desa-desa* dan *guru-guru*. Oleh karena itu, jika keduanya digunakan secara bersama-sama, salah satunya akan menjadi mubazir, seperti yang tampak pada contoh (102) dan (103).

Agar tidak mubazir, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu hendaknya tidak diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak. Selain itu, jika bentuk ulang itu digunakan, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu harus dihindari pemakaiannya. Dengan demikian, contoh (102) dan (103) tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(104) *Sejumlah desa* yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.

(105) *Desa-desa* yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.

(106) *Para guru* sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.

(107) *Guru-guru* sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.

Selain kata *sejumlah* dan *para*, kata-kata lain yang sudah menyatakan makna jamak dalam bahasa Indonesia adalah *semua*, *banyak*, *sebagian besar*, *berbagai*, *segenap*, *seluruh*, dan sebagainya. Apabila akan digunakan untuk menyatakan makna jamak, kata-kata itu tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak.

Contoh lainnya adalah penggunaan *para hadirin*. Kata *hadirin* bermakna ‘semua orang yang hadir’. Kata *para* juga sudah bermakna jamak. Oleh karena itu, penggunaan kata *para hadirin* secara bersamaan kurang tepat



karena mubazir jika dilihat dari maknanya. Pemakaian yang tepat, yaitu *hadirin* saja yang digunakan. Misalnya, “*Dalam pertemuan itu para hadirin diminta menyumbang sekadarnya untuk membantu para korban bencana alam.*” Agar tidak mubazir, kata *para* tidak perlu digunakan sehingga kalimat tersebut menjadi “*Dalam pertemuan itu hadirin diminta menyumbang sekadarnya untuk membantu para korban bencana alam.*”

### 3.2.2 Penggunaan Kata yang Bersinonim

Penggunaan kata yang bersinonim atau kata yang mempunyai kemiripan makna yang dilakukan secara ganda juga dapat menyebabkan kemubaziran. Beberapa contohnya dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(108) Kita harus bekerja keras *agar supaya* dapat mencapai cita-cita.

(109) Generasi muda *adalah merupakan* penerus perjuangan bangsa.

Kata *agar* dan *supaya* serta *adalah* dan *merupakan* masing-masing mempunyai makna dan fungsi yang bermiripan. Kata *agar* dan *supaya* masing-masing mempunyai makna yang bermiripan, yakni menyatakan ‘tujuan’ atau ‘harapan’. Di samping itu, fungsinya pun sama, yaitu sebagai ungkapan atau kata penghubung. Kata *adalah* dan *merupakan* juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai penanda predikat. Oleh karena itu, jika digunakan secara berpasangan, salah satu di antara pasangan kata tersebut menjadi mubazir. Agar tidak menimbulkan kemubaziran, kata-kata yang berpasangan itu sebenarnya cukup digunakan salah satu saja, tidak perlu kedua-duanya.

Berdasarkan keterangan tersebut, contoh (108) dan (109) dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(110) Kita harus bekerja keras *agar* dapat mencapai cita-cita.

(111) Kita harus bekerja keras *supaya* dapat mencapai cita-cita.

(112) Generasi muda *adalah* penerus perjuangan bangsa.

(113) Generasi muda *merupakan* penerus perjuangan bangsa.

Beberapa pasangan kata lain yang bersinonim dan menimbulkan kemubaziran dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

Mubazir	Tidak Mubazir (Pilih Salah Satu)
<i>sangat ... sekali</i>	<i>sangat ...</i> atau <i>... sekali</i>
<i>hanya ... saja</i>	<i>hanya ...</i> atau <i>... saja</i>
<i>demi untuk</i>	<i>demi</i> atau <i>untuk</i>



<i>seperti misalnya</i>	<i>seperti</i> atau <i>misalnya</i>
<i>contohnya seperti</i>	<i>contohnya</i> atau <i>seperti</i>
<i>lalu kemudian</i>	<i>lalu</i> atau <i>kemudian</i>
<i>kalau seandainya</i>	<i>kalau</i> atau <i>seandainya</i>

Dalam hubungan itu, perlu pula ditambahkan bahwa suatu perincian yang sudah didahului kata *seperti*, *misalnya*, *contohnya*, *umpamanya*, dan *antara lain* tidak perlu lagi diakhiri dengan ungkapan *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, atau *dan seterusnya*. Jika digunakan secara bersama-sama, salah satu kata tersebut menjadi mubazir. Misalnya sebagai berikut.

(114) Logam itu memiliki beberapa jenis, *misalnya* emas, perak, timah, dan *sebagainya*.

Kata *misalnya*, seperti halnya *contohnya*, *seperti*, *umpamanya*, dan *antara lain*, yang digunakan dalam suatu perincian, sebenarnya tidak membatasi unsur perincian. Oleh karena itu, dalam pemakaiannya, kata-kata tersebut tidak perlu diikuti dengan ungkapan seperti *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, atau *dan seterusnya*. Hal itu mengingat bahwa ungkapan tersebut justru menyatakan makna sebaliknya, yaitu menyatakan unsur perincian yang tidak terbatas. Alternatifnya, jika ungkapan tersebut digunakan, kata sejenis *misalnya* tidak perlu digunakan.

Berdasarkan keterangan tersebut, kalimat (114) tersebut lebih efektif jika dinyatakan dengan salah satu kalimat perubahannya berikut ini.

(115) Logam itu memiliki beberapa jenis, *misalnya* emas, perak, dan timah.

(116) Jenis-jenis logam itu *adalah* emas, perak, timah, dan *sebagainya*.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu pula dicatat bahwa ungkapan *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, serta *dan seterusnya* sebaiknya tidak digunakan secara sembarangan. Selama ini ada kecenderungan pemakai bahasa dalam mengungkapkan suatu pernyataan asal masih ada lanjutannya digunakanlah ungkapan tersebut secara manasuka. Kalau yang teringat ungkapan *dan sebagainya*, digunakanlah ungkapan *dan sebagainya*.

Sebaliknya, kalau yang teringat ungkapan *dan lain-lain*, digunakanlah ungkapan *dan lain-lain*. Padahal, ungkapan-ungkapan tersebut seharusnya digunakan secara tepat sesuai dengan makna dan konteksnya.

Ungkapan *dan sebagainya*, sesuai dengan makna kata *bagai*, yaitu ‘mirip’,



digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya bermiripan atau sejenis. Misalnya, *emas*, *perak*, dan *timah* merupakan kata yang bermiripan atau sejenis, yaitu termasuk jenis logam. Oleh karena itu, perincian lebih lanjut untuk jenis logam yang tidak disebutkan dapat diganti dengan ungkapan *dan sebagainya*, bukan *dan lain-lain*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(117) Jenis-jenis logam itu *adalah* emas, perak, timah, *dan sebagainya* (bukan *dan lain-lain*).

Sementara itu, ungkapan *dan lain-lain* tidak digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya sejenis. Sesuai dengan makna kata *lain*, yaitu ‘beda’, ungkapan *dan lain-lain* digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya berbeda-beda. Misalnya, antara *bolpoin*, *komputer*, dan *tas* merupakan benda yang jenisnya berbeda. Oleh karena itu, perincian lebih lanjut untuk benda lain yang tidak diungkapkan lebih tepat menggunakan ungkapan *dan lain-lain*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(118) Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut adalah bolpoin, komputer, tas, dan lain-lain (bukan *dan sebagainya*).

Adapun ungkapan *dan seterusnya*, sesuai dengan makna kata *terus*, yaitu ‘berkelanjutan’, digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya berkelanjutan atau berurutan. Contohnya tampak pada kalimat berikut.

(119) Bagian yang harus dibaca pada buku itu adalah Bab I, Bab II, Bab III, *dan seterusnya*.

Berkenaan dengan hal tersebut, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa ungkapan *dan lain sebagainya* sebaiknya tidak digunakan karena hal itu merupakan ungkapan yang rancu. Kerancuan itu terjadi karena ungkapan tersebut merupakan gabungan dari ungkapan *dan lain-lain* dengan *dan sebagainya*.

### 3.2.3 Penggunaan Kata yang Bermakna ‘Saling’

Penyebab kemubaziran yang ketiga adalah makna ‘kesalingan’ (resiprokal) secara ganda. Makna ‘saling’ yang dimaksudkan di sini adalah makna yang menyatakan tindakan ‘berbalasan’. Jadi, pelaku tindakan itu setidaknya ada dua orang atau lebih. Jika tindakan itu hanya dilakukan oleh satu orang, dapat dikatakan bahwa hal itu tidak tepat karena tindakan



berbalasan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang. Perhatikan contoh berikut.

(120) Ia berjalan *bergandengan*.

Tindakan *bergandengan*, dari segi pengalaman, tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu orang karena tindakan itu, paling tidak, melibatkan orang yang *menggandeng* dan orang yang *digandeng*. Kalau hanya dilakukan satu orang, penggunaan kata *bergandengan* tentu tidak cermat. Sejalan dengan itu, subjek *ia* pada kalimat (120), yang hanya bermakna tunggal, harus diganti dengan *mereka*, misalnya, yang bermakna jamak, agar makna tindakan berbalasan itu menjadi tepat. Selain dengan cara itu, dapat pula dilakukan dengan cara lain, yaitu dengan menambah keterangan penyerta pada kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat (120) maknanya akan menjadi lebih tepat jika diubah menjadi kalimat berikut.

(121) *Mereka* berjalan bergandengan.

(122) *Ia* berjalan bergandengan *dengan adiknya*.

Bentuk resiprokal atau makna ‘kesalingan’ selain dapat diungkapkan dengan gabungan imbuhan *ber-...-an*, seperti pada kata *bergandengan*, *berangkulan*, *berpapasan*, dan *bertabrakan*, dapat pula diungkapkan dengan menambahkan kata *saling* pada kata kerjanya.

(123) saling membantu, saling bantu  
saling meminjam, saling pinjam  
saling memukul, saling pukul  
saling menuduh, saling tuduh

Di samping itu, bentuk ulang dapat pula digunakan untuk menyatakan tindakan berbalasan. Sebagai contoh, perhatikan ubahan ungkapan tersebut menjadi seperti berikut.

(124) bantu-membantu  
pinjam-meminjam  
pukul-memukul  
tuduh-menuduh

Dengan memahami bahwa kata *saling* sudah menyatakan tindakan ‘berbalasan’ (resiprokal) dan demikian pula halnya dengan bentuk ulang yang telah dicontohkan itu, pemakai bahasa hendaknya tidak terbawa arus atau ikut-ikutan menggunakan bentuk seperti berikut.

(125) saling bantu-membantu

saling pinjam-meminjam  
 saling pukul-memukul  
 saling tuduh-menuduh

Penggunaan bentuk sejenis *saling bantu-membantu* itu menunjukkan kekurangcermatan pemakainya dalam memilih kata. Kekurangcermatan itu disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan. Di satu pihak, tindakan berbalasan itu dinyatakan dengan kata *saling*; dan di pihak lain, tindakan itu dinyatakan pula dengan bentuk ulang *bantu-membantu*.

Sejalan dengan masalah tersebut, ungkapan seperti *saling berpandangan* sebenarnya juga berlebihan karena—seperti telah diuraikan tersebut—gabungan imbuhan *ber-...-an* juga menyatakan tindakan berbalasan seperti halnya yang dinyatakan dengan kata *saling*. Oleh karena itu, kata-kata *saling berpandangan* akan lebih tepat jika dinyatakan dengan ungkapan *saling pandang*, *saling memandang*, atau *berpandangan*. Contoh yang lain dapat pula diperhatikan pada kalimat berikut.

- (126) Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, *saling tembak-menembak* antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.

Kata *saling* seperti yang terdapat pada contoh (126) sebenarnya sudah menyatakan tindakan ‘berbalasan’. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *tembak-menembak*. Oleh karena itu, penggunaan kata *saling* secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang menyatakan tindakan ‘berbalasan’ dapat menyebabkan salah satunya menjadi mubazir. Dengan demikian, agar tidak mubazir, kata *saling* tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang menyatakan tindakan berbalasan. Sebaliknya, kalau bentuk ulang sudah digunakan, kata *saling* tidak perlu disertakan.

Atas dasar keterangan tersebut, contoh (126) hendaknya diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (127) Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, *saling tembak* antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.  
 (128) Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, *tembak-menembak* antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.  
 (129) Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, *saling menembak* antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan kata atau penggunaan kata harus disesuaikan dengan makna kata dan konteks situasi percakapannya



agar tepat dan tidak mubazir.

### 3.2.4 Penggunaan Kata yang Tidak Sesuai dengan Konteks

Penyebab kemubaziran berikutnya lebih banyak ditentukan oleh konteks pemakaiannya di dalam kalimat. Beberapa contohnya dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

- (130) Pertemuan kemarin membahas *tentang* masalah disiplin pegawai.
- (131) Maksud *daripada* kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.
- (132) Kursi ini terbuat *daripada* kayu.

Kata *tentang* pada kalimat (130) dan kata *daripada* pada kalimat (131) sebenarnya mubazir karena, berdasarkan konteksnya, kehadiran kata itu pada kalimat tersebut tidak diperlukan. Untuk itu, kata *tentang* dan *daripada* dapat ditanggalkan dari kalimat yang bersangkutan. Sementara itu, penggunaan kata *daripada* dalam kalimat (132) tidak tepat karena kata tersebut mengandung makna perbandingan, sedangkan konteks kalimat (132) tidak memerlukan kata itu karena tidak menyatakan perbandingan. Kata yang diperlukan dalam kalimat itu adalah kata yang menyatakan makna ‘asal’. Makna itu terkandung dalam kata *dari*, bukan *daripada*. Oleh karena itu, pada kalimat (132) kata *daripada* digantikan dengan kata *dari*.

Atas dasar keterangan tersebut, ketiga kalimat tersebut hendaknya diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (133) Pertemuan kemarin membahas masalah disiplin pegawai.
- (134) Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.
- (135) Kursi ini terbuat *dari* kayu.

Sebagaimana telah disinggung, kata *daripada* hanya tepat jika digunakan untuk menyatakan makna ‘perbandingan’, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

- (136) Gedung A lebih tinggi *daripada* Gedung B.

Selain kata-kata tersebut, penggunaan kata tanya *di mana* dan *yang mana* sebagai perangkat atau penghubung dalam kalimat juga merupakan penggunaan kata yang tidak cermat. Hal itu seperti yang dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

- (137) Ia sering berkunjung ke Yogyakarta *di mana* dulu ia mengikuti kuliah.



- (138) Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin *di mana/yang mana* telah bersedia menghadiri pertemuan ini.
- (139) Kami akan terus mengembangkan industri ini *di mana* pemerintah daerah juga sangat mendukung.
- (140) Mereka menginginkan jembatan itu segera diperbaiki *yang mana* pemerintah juga telah menyetujui.

Seperti yang tampak pada contoh tersebut, kata *di mana* dan *yang mana* digunakan sebagai perangkai, bukan sebagai penanda kalimat tanya. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut tidak tepat. Agar tepat, kata itu digantikan dengan kata lain yang dapat digunakan sebagai perangkai.

Pada kalimat (137) kata *di mana* lebih tepat jika diganti dengan kata *tempat*, dan kata *di mana/yang mana* pada kalimat (138) diganti dengan kata *yang*, kemudian kata *di mana* dan *yang mana* pada kalimat (139) dan (140) masing-masing lebih tepat jika diganti dengan kata *dan*. Dengan demikian, keempat kalimat tersebut lebih tepat jika diubah menjadi seperti berikut.

- (141) Ia sering berkunjung ke Yogyakarta *tempat* dulu ia menempuh pendidikan.
- (142) Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin *yang* telah bersedia menghadiri pertemuan ini.
- (143) Kami akan terus mengembangkan industri ini *dan* pemerintah daerah juga sangat mendukung.
- (144) Mereka menginginkan jembatan itu segera diperbaiki *dan* pemerintah juga telah menyetujui.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kata tanya *di mana* dan *yang mana* yang tepat digunakan pada kalimat tanya seperti berikut.

- (145) Rapat itu akan diselenggarakan *di mana*?
- (146) *Di mana* letak Kepulauan Seribu?
- (147) Anda memilih *yang mana* di antara keduanya?
- (148) Antara ini dan itu lebih bagus *yang mana*?

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, kecermatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim, kata yang bermakna denotasi dan konotasi, dan mampu pula memahami kata-kata yang pemakaiannya mubazir.

### 3.3 Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan



menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

### 3.3.1 Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat
- b. Penggunaan bentuk gramatikal
- c. Penggunaan idiom
- d. Penggunaan ungkapan idiomatis
- e. Penggunaan majas
- f. Penggunaan kata yang lazim

Beberapa faktor kebahasaan tersebut secara ringkas akan dibahas pada bagian berikut ini.

#### 3.3.1.1 Penggunaan Kata yang Sesuai dengan Konteks Kalimat

Dalam sebuah kalimat kata yang satu dan kata yang lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi secara semantis. Salah satu contohnya dapat kita perhatikan pada penggunaan kata *di mana* dan *yang mana*, yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan konteks kalimatnya, penggunaan kata-kata tanya itu (lihat kalimat [137]—[140] tersebut) tidak serasi karena kata tanya itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antarkata dalam kalimat tersebut tidak memerlukan kehadiran kata tanya.

Oleh karena itu, dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya) pemakaian kata-kata penanya seperti itu hendaknya dihindari. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

(149) Tujuan *daripada* penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kalimat (149) tersebut bukanlah kalimat yang menyatakan ‘perbandingan’. Oleh karena itu, penggunaan kata *daripada* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteksnya sehingga kalimat (149) lebih tepat diubah menjadi kalimat berikut.

(150) Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan maknanya, kata *daripada* seharusnya digunakan pada kalimat



yang menyatakan makna perbandingan seperti contoh berikut.

(151) Tono lebih pandai *daripada* Toni.

Kata *daripada* memang masih sering digunakan secara tidak tepat oleh pengguna bahasa. Kata *daripada* dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan tidak untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya. Berikut adalah contoh pemakaian yang keliru (152) yang disertai perbaikannya (153).

(152) \*Semarang adalah ibu kota Provinsi *daripada* Jawa Tengah.

(153) Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah.

Selain contoh-contoh tersebut, dalam penggunaan kata yang memengaruhi keserasian berbahasa sesuai dengan konteks kalimatnya perlu dicermati penggunaan preposisi yang berkorelasi, yaitu dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Kasus yang sering muncul adalah penggunaan pasangan preposisi *antara ... dengan ...*. Padahal, yang tepat penggunaannya *antara ... dan ...*. Perhatikan contoh berikut.

(154) \**Antara* dia dengan kakaknya terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

(155) *Antara* dia dan kakaknya terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

### 3.3.1.2 Penggunaan Bentuk Gramatikal

Istilah *gramatikal* tidak hanya digunakan dalam struktur kalimat, tetapi dapat juga digunakan dalam struktur kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk gramatikal suatu kata adalah kelengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhan. Perhatikan contoh pada kalimat berikut.

(156) Para peserta upacara sudah *kumpul* di lapangan.

(157) Sampai *jumpa* lagi pada kesempatan yang lain.

Jika digunakan di dalam komunikasi yang resmi, bentuk kata *kumpul* pada contoh (156) dan *jumpa* pada contoh (157) dianggap tidak gramatikal karena strukturnya tidak lengkap. Agar benar secara gramatikal, bentuk kedua kata tersebut harus dilengkapi, yaitu dengan menambahkan imbuhan *ber-* sehingga menjadi *berkumpul* dan *berjumpa*, seperti yang tampak pada perbaikannya berikut ini.

(158) Para peserta upacara sudah *berkumpul* di lapangan.



(159) Sampai *berjumpa* lagi pada kesempatan yang lain.

### 3.3.1.3 Penggunaan Idiom

Idiom adalah dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, *banting tulang* seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini.

(160) Orang tua itu sampai *membanting tulang* untuk membiayai kedua anaknya.

Makna gabungan kata *membanting tulang* pada kalimat tersebut adalah ‘bekerja keras’. Makna itu tidak dapat dijabarkan dari unsur-unsur pembentuknya, baik dari unsur *membanting* maupun unsur *tulang*. Oleh karena itu, ungkapan tersebut disebut *idiom*. Beberapa idiom yang lain dapat dilihat di bawah ini.

(161) *kambing hitam* ‘pihak yang dipersalahkan’  
*naik daun* ‘kariernya sedang menanjak’  
*kembang desa* ‘gadis tercantik di sebuah desa’  
*mata keranjang* ‘lelaki yang suka menggoda wanita’  
*biang keladi* ‘orang yang menjadi sumber masalah’

Di dalam pemilihan kata, idiom tersebut dapat digunakan sesuai dengan konteks pemakaiannya. Berkaitan dengan itu, tulisan akademis biasanya sangat jarang menggunakan idiom semacam itu. Sebaliknya, dalam seni sastra idiom semacam itu cukup banyak digunakan untuk memperindah ungkapan.

### 3.3.1.4 Penggunaan Ungkapan Idiomatis

Secara harfiah, istilah *idiomatis* bermakna ‘bersifat seperti idiom’. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan *ungkapan idiomatis* adalah dua (buah) kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus digunakan secara utuh, dalam arti tidak boleh ditanggalkan salah satunya.

Beberapa ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(162) *sesuai dengan*  
*sehubungan dengan*  
*berkaitan dengan*

*bergantung pada  
tergantung pada  
terdiri atas*

Berkaitan dengan hal tersebut, kata kedua dari ungkapan idiomatis tersebut, yaitu *dengan*, *atas*, dan *pada*, sering ditanggalkan oleh pemakai bahasa karena dianggap tidak mendukung makna. Artinya ialah bahwa tanpa kata kedua itu pun maknanya dianggap sudah jelas. Meskipun tidak mendukung makna, kata kedua dari ungkapan itu tidak seharusnya ditanggalkan karena keduanya sudah merupakan satu kesatuan.

### 3.3.1.5 Penggunaan Majas

Majas adalah kiasan atau cara melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain. Jenis majas yang lazim digunakan dalam pemakaian bahasa adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan (personifikasi, metafora, asosiasi, dsb.)
  - (b) personifikasi ‘pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia, seperti bentuk pengumpamaan *alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia*’
  - (c) metafora ‘pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*’
  - (d) asosiasi ‘tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain, misalnya *angin yang meniup sepoi-sepoi mengingatkanku pada kesejukan dan ketenangan di desa*’
2. Pertentangan (litotes, hiperbol, dsb.)
  - (d) litotes ‘pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya, misalnya untuk mengatakan *pandai* digunakan ungkapan *tidak bodoh*’
  - (e) hiperbol ‘ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, misalnya untuk mengatakan *harganya sangat mahal* digunakan ungkapan *harganya selangit*’
3. Sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, dsb.)
  - (f) ironi ‘majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan



- ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, misalnya *kamarnya rapi bagai kapal pecah*, ungkapan *kapal pecah* berlawanan makna dengan kata *rapi*'
- (g) sinisme 'pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, misalnya *merdu sekali suaramu hingga menyakitkan gendang telinga*, ungkapan *merdu sekali* dianggap mengejek karena diikuti ungkapan *menyakitkan gendang telinga*'
  - (h) sarkasme '(penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar, misalnya penggunaan ungkapan *otak udang* untuk menggantikan ungkapan *tidak cerdas* atau *sangat bodoh*'
4. Penegasan (pleonasme, aliterasi, dsb.)
- (i) pleonasme 'pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan, misalnya dalam kalimat *kita harus dan wajib saling menghormati*'
  - (j) aliterasi 'pengulangan bunyi konsonan dari awal kata yang berurutan, misalnya dalam *selalu sama-sama suka*, terdapat pengulangan bunyi /s/ pada awal kata'

Beberapa majas tersebut dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan konteks pemakaian yang tepat.

### 3.3.1.6 Penggunaan Kata yang Lazim

Faktor kebahasaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata adalah kelaziman kata yang harus dipilih. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kata yang lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum.

Dengan demikian, penggunaan kata yang lazim dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak/kurang/ belum lazim dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan karena pembaca/pendengar belum memahami benar maknanya. Oleh karena itu, penggunaan kata yang tidak/belum lazim hendaknya dihindari. Atau, jika kata itu akan digunakan, penggunaannya harus disertai keterangan penjelas. Jika perlu, keterangan penjelas itu dapat dicantumkan pada catatan kaki agar penjelasannya dapat lebih leluasa.



Sebagai contoh, kata *besar* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *raya*, *agung*, dan *akbar*. Sungguhpun demikian, kelaziman pemakaian kata-kata itu berbeda-beda. Dalam ungkapan *jalan raya* misalnya, kata *jalan* selain lazim digunakan bersama kata *raya*, lazim pula digunakan bersama kata *besar*. Namun, kata *agung* dan *akbar* tidak lazim digunakan secara bersama-sama dengan kata *jalan*. Dengan demikian, kalau diringkaskan, kelaziman itu tampak seperti berikut.

(163) Jalan *raya/besar/akbar/agung*

Kata *jaksa* lazim digunakan bersama kata *agung*, tetapi tidak lazim digunakan bersama kata *besar*, *raya*, atau *akbar*. Kata *guru* lazim digunakan bersama kata *besar*, tetapi tidak lazim digunakan bersama kata *agung*, *akbar*, dan *raya*. Dengan demikian, gambaran dari keterangan itu tampak seperti berikut.

(164) Jaksa *agung/akbar/akbar/raya*

(165) Guru *besar/agung/akbar/raya*

Contoh lain dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(166) Selain menjadi pegawai negeri, ia juga membuka usaha jasa boga (*catering*).

Kata *jasa boga* merupakan kata yang pemakaiannya relatif belum lazim. Oleh karena itu, jika diperkirakan pembaca belum begitu memahami maknanya, pemakaian kata itu perlu diberi keterangan. Seperti tampak pada contoh (166), keterangan yang disertakan adalah *catering*. Kata asing *catering* ini pemakaiannya relatif sudah meluas. Dengan demikian, sebagai keterangan penjelas selain dapat mengingatkan pembaca bahwa kata *jasa boga* merupakan padanan kata *catering*, juga diharapkan dapat memperjelas pemahaman pembaca terhadap kata *jasa boga* yang diperkenalkan itu.

### 3.3.2 Faktor Nonkebahasaan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kriteria keserasian dalam pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor di luar masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Situasi komunikasi
- b. Mitra bicara/lawan bicara
- c. Sarana bicara



- d. Kelayakan geografis
- e. Kelayakan temporal

Faktor-faktor nonkebahasaan yang berpengaruh di dalam pemilihan kata itu secara ringkas akan dibahas pada bagian berikut.

### 3.3.2.1 Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi atau situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keresmian itu, yakni bahasa yang baku. Kebakuan yang dimaksudkan itu harus meliputi seluruh aspek kebahasaan yang digunakan, baik bentuk kata, pilihan kata, ejaan, maupun susunan kalimatnya.

Sehubungan dengan bentuk kata, beberapa bentukan kata yang baku beserta prosedur pembentukannya telah dibicarakan pada bagian awal buku ini (lihat kembali Bab II). Kemudian, berkaitan dengan pilihan kata, beberapa di antaranya yang baku dan yang tidak baku dapat diperhatikan pada contoh berikut.

Baku	Tidak Baku
<i>akta</i>	<i>akte</i>
<i>aktivitas</i>	<i>aktifitas</i>
<i>analisis</i>	<i>analisa</i>
<i>biaya</i>	<i>beaya</i>
<i>diagnosis</i>	<i>diagnosa</i>
<i>efektif</i>	<i>effektif, efektif</i>
<i>efisien</i>	<i>effisien</i>
<i>Februari</i>	<i>Pebruari</i>
<i>foto</i>	<i>photo</i>
<i>fotokopi</i>	<i>photo copi, foto copy</i>
<i>hipotesis</i>	<i>hipotesa</i>
<i>izin</i>	<i>ijin</i>
<i>jadwal</i>	<i>jadual</i>
<i>Jumat</i>	<i>Jum'at</i>
<i>kualitas</i>	<i>kwalitas</i>
<i>kuantitas</i>	<i>kwantitas</i>
<i>kuesioner</i>	<i>questioner</i>
<i>kuitansi</i>	<i>kwitansi</i>



<i>metode</i>	<i>methode, metoda</i>
<i>November</i>	<i>Nopember</i>
<i>objek</i>	<i>obyek</i>
<i>persen</i>	<i>prosen</i>
<i>persentase</i>	<i>prosentase</i>
<i>produktivitas</i>	<i>produktifitas</i>
<i>Rabu</i>	<i>Rabo, Rebo</i>
<i>risiko</i>	<i>resiko</i>
<i>sistem</i>	<i>sistim</i>
<i>teknik</i>	<i>tehnik, technik</i>
<i>zaman</i>	<i>jaman</i>

Kata-kata yang termasuk dalam daftar baku (lajur kiri) itulah yang harus dipilih dalam pemakaian bahasa yang resmi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata-kata yang tergolong tidak baku hendaknya dihindari pemakaiannya dalam situasi komunikasi yang resmi. Selain itu, dalam situasi pemakaian bahasa yang resmi, hendaknya penggunaan kata-kata kiasan, prokem, dan slang juga dihindari.

### 3.3.2.2 Mitra Bicara

Berkenaan dengan faktor nonkebahasaan yang berupa mitra bicara atau lawan bicara, hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi

- a. siapa mitra bicara,
- b. bagaimana kedudukan/status sosial, dan
- c. seberapa dekat hubungan pembicara dan mitra bicara (akrab atau tidak akrab).

Jika mitra bicara kita usianya lebih tua atau lebih muda, hal itu akan menentukan kata-kata yang kita pilih untuk digunakan dalam berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang lebih tua cenderung memiliki perbedaan dengan kata-kata yang digunakan untuk mitra bicara yang lebih muda. Kepada mitra bicara yang usianya lebih tua, kata-kata yang dipilih untuk digunakan lazimnya adalah kata-kata yang mencerminkan rasa hormat, santun, dan sebagainya.

Sebagai contoh, penggunaan kata *aku* dan *saya* perlu diperhatikan ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan mitra bicara yang usianya lebih tua. Remaja saat ini memiliki kecenderungan menggunakan kata *aku* saat berbicara kepada siapa pun, baik kepada teman sebaya maupun orang yang



lebih tua. Hal itu pun terjadi baik dalam forum resmi maupun tidak resmi. Kata *aku* lebih menunjukkan nilai rasa yang kurang hormat kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sebaiknya dapat dipilih kata *saya* ketika berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih dihormati. Kata *saya* lebih menunjukkan rasa hormat dan tidak terkesan menguasai situasi pembicaraan.

Selain kata *aku* dan *saya*, remaja juga sering menggunakan kata *kalian* saat menyapa sekelompok orang meskipun di sana ada tokoh penting atau orang yang dihormati. Sebaiknya kita memilih penggunaan kata *Bapak-Bapak*, *Ibu-Ibu*, atau *Saudara* yang lebih menghormati lawan bicara.

Kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang status sosialnya lebih tinggi atau kedudukannya lebih tinggi juga cenderung berbeda dengan kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang status sosialnya lebih rendah.

Seorang atasan, misalnya, dapat mengatakan, “Mengapa kau selalu datang terlambat?” kepada bawahannya, tetapi seorang staf atau bawahan tidak mungkin menggunakan bentuk teguran semacam itu kepada pimpinan atau atasannya.

Bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang mempunyai hubungan dekat (akrab) juga berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang hubungannya jauh (tidak/belum akrab). Begitu juga halnya dengan bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang sudah dikenal atau yang belum dikenal akan berbeda. Dengan demikian, hubungan yang akrab dan kurang akrab juga menentukan bentuk kata atau pilihan kata yang akan digunakan.

### 3.3.2.3 Sarana Berbahasa

Faktor nonkebahasaan lain yang juga perlu diperhatikan adalah sarana berbahasa, yakni lisan atau tulis. Bahasa yang digunakan secara lisan juga memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan secara tertulis. Dalam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau jeda dalam pembicaraan. Hal-hal yang dapat memperjelas informasi dalam bahasa lisan itu tidak terdapat dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, unsur-unsur kebahasaan yang digunakan pada ragam tulis dituntut lebih lengkap agar dapat mendukung kejelasan informasi. Selain itu, penggunaan tanda baca pun harus lengkap. Jika unsur-unsur kebahasaan itu tidak lengkap, ada kemungkinan informasi



yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Beberapa faktor nonkebahasaan yang telah disebutkan itu, sebagai bagian dari tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakat, mau tidak mau, berpengaruh pula dalam pemakaian bahasa karena bahasa pada dasarnya juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, faktor-faktor nonkebahasaan itu, baik yang menyangkut situasi, mitra bicara, maupun sarana berbahasa, harus pula dipertimbangkan dalam pemilihan kata khususnya dan penggunaan bahasa pada umumnya.

#### 3.3.2.4 Kelayakan Geografis

Dalam kaitannya dengan pemilihan kata, yang dimaksud *kelayakan geografis* adalah kesesuaian antara kata yang dipilih untuk digunakan dan kelaziman penggunaan kata tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan digunakan itu layak digunakan di daerah itu atau tidak. Hal itu disebabkan, biasanya di suatu daerah, ada kata tertentu yang dianggap tabu untuk digunakan dalam komunikasi umum.

Di wilayah Kalimantan, misalnya, kata *butuh* mengandung makna tertentu, yakni alat kelamin laki-laki, sehingga tidak seharusnya digunakan dalam komunikasi umum. Oleh karena itu, pemakai bahasa hendaknya menghindari penggunaan kata itu. Sebagai penggantinya, kata *butuh* dapat diganti dengan kata *perlu* jika digunakan di wilayah tersebut.

Di daerah yang lain pun tidak tertutup kemungkinan adanya kata yang dianggap tabu seperti itu. Oleh karena itu, pemakai bahasa diharapkan dapat memahami kata-kata tertentu yang dianggap tabu. Hal itu dimaksudkan agar pemakai bahasa dapat menggunakannya dalam konteks yang memang sesuai sehingga terhindar dari penggunaan kata yang tidak pada tempatnya.

#### 3.3.2.5 Kelayakan Temporal

*Kelayakan temporal* yang dimaksud dalam hal ini adalah kesesuaian antara kata yang dipilih untuk digunakan dan zaman penggunaan kata tertentu pada suatu masa. Dengan demikian, ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata yang akan digunakan layak pada zaman tertentu atau tidak. Pertimbangan kelayakan kata perlu karena pada masa tertentu ada sejumlah kata atau istilah yang lazim digunakan, tetapi kata itu tidak lazim pada masa yang lain.



Pada awal abad ke-20 kita juga mengenal ada kata *syahdan*, *hulubalang*, *alkisah*, *hikayat*, dan *sebagainya*. Kata-kata seperti itu tentu tidak relevan lagi jika digunakan pada masa sekarang. Dengan kata lain, kata-kata seperti itu hanya layak digunakan pada zamannya dan tidak layak digunakan pada masa sekarang.

Pada masa pandemi, kita mengenal adanya kata *penjarakan sosial*, *uji cepat*, *bekerja dari rumah (BDR)*, *karantina mandiri*, *karantina wilayah*, *kenormalan baru*, dan *uji usap*. Akan tetapi, seiring waktu berjalan dan seusai pandemi kata-kata tersebut sudah tidak banyak digunakan lagi di masyarakat. Kelayakan temporal seperti itu juga perlu dipertimbangkan dalam memilih kata.

### 3.4 Kebakuan

Dalam memilih kata selain memperhatikan ketepatan, kecermatan, dan keserasian kata dalam konteks kalimat, kita juga harus memperhatikan kebakuan kata. Artinya, kata yang dipilih dan digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dikutip dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap serta tidak dapat berubah setiap saat. Misalnya, dalam komunikasi kita berhadapan dengan kata *apabila* dan *bila*. Kata *apabila* lebih resmi daripada kata *bila*, kita harus memperhatikan konteks kalimatnya.

Kebakuan juga berarti sesuai dengan kaidah ejaan, yakni Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Setelah kita memilih kata yang digunakan, kita harus memperhatikan kaidah penulisannya, misalnya kata *tetapi* atau *tapi*. Semua itu harus kita perhatikan saat memilih kata dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, terutama dalam komunikasi resmi. Apabila sudah sesuai dengan kaidah, bahasa yang digunakan dapat disebut bahasa yang baku atau benar.

### 3.5 Contoh Pemilihan Kata yang Harus Diperhatikan

Sehubungan dengan pemilihan kata, berikut ini akan diberikan beberapa contoh pilihan kata dan pemakaiannya yang tidak tepat beserta alternatif perbaikannya yang harus diperhatikan.



### 3.5.1 Pemakaian Kata Ganti *Saya, Kita, dan Kami*

Kata ganti atau pronomina *saya, kita, dan kami* sering digunakan secara tidak tepat. Dikatakan tidak tepat karena ketiga kata ganti itu pemakaiannya sering dikacaukan. Di satu pihak, kata *kita* sering digunakan sebagai pengganti *saya* dan, di pihak lain, kata *saya* pun tidak jarang digantikan dengan kata *kami*.

Pengacauan pemakaian kata *kita* dan *saya* umumnya terjadi dalam ragam lisan, yang terpengaruh oleh dialek Jakarta atau bahasa daerah tertentu. Dalam ragam lisan itu kata *kita* sering digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal (*saya*). Perhatikan contoh berikut.

(167) Kemarin ketika *kita* pulang sekolah, dia sudah ada di sini.

Kata *kita* sebenarnya merupakan kata ganti orang pertama jamak, yaitu yang meliputi pembicara dan lawan bicara, sedangkan kata *saya* merupakan kata ganti orang pertama tunggal, yang hanya meliputi pembicara. Karena perbedaan itu, pemakaian kata *kita* sebagai pengganti kata *saya* tidak dapat dibenarkan, terutama jika digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis. Seperti pada kalimat (167), jika yang dimaksud *kita* adalah pembicara atau *saya*, seharusnya kalimat itu diubah menjadi seperti berikut.

(168) Kemarin ketika *saya* pulang sekolah, dia sudah ada di sini.

Berbeda dengan itu, dalam suatu karya tulis atau dalam surat-menyurat kata *saya*, yang merupakan pengganti penulis, sering digantikan dengan kata *kami*. Penggantian itu sering dimaksudkan untuk menghormati pembaca atau untuk merendahkan diri (penulis). Dalam kaitan itu, penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis pada dasarnya juga tidak dapat dibenarkan dari segi bahasa, kecuali kalau penulisnya memang lebih dari satu atau mewakili suatu lembaga.

Dalam surat-menyurat, misalnya, kata *kami* dan *saya* memang dapat digunakan, tetapi pemakaiannya berbeda. Jika penulis surat mewakili kelompok atau lembaga, pemakaian kata *kami* memang tepat. Namun, jika penulis surat hanya mewakili dirinya sendiri, tidak mewakili siapa pun, penggunaan kata *kami* tidak tepat karena *kami* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam hal itu, jika hanya mewakili diri sendiri, lebih tepat penulis surat menggunakan kata *saya*, bukan *kami*.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penggunaan kata ganti *saya* sebagai pengganti penulis surat sebenarnya sudah cukup sopan. Apalagi,



jika mengingat bahwa kata *saya* berasal dari kata *sahaya*, yang berarti ‘abdi, budak’. Jadi, kata *saya* sudah menyatakan tindakan merendahkan diri, sudah menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, kata *kami* sebagai ungkapan untuk menghormati orang yang dikirim surat tidak perlu digunakan jika penulis surat memang tidak mewakili siapa pun. Dalam bahasa daerah tertentu kata *kami* mungkin lebih sopan daripada kata *saya*, tetapi di dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

Seperti halnya dalam surat, dalam karya tulis pun penulis sering menyebut dirinya dengan kata *kami*. Penggunaan kata itu selain dimaksudkan untuk merendahkan diri, konon—menurut adat ketimuran—penulis juga tidak ingin menonjolkan diri dengan menggunakan kata *saya*. Akibatnya, kata *kami* dipilih untuk menggantikan diri penulis meskipun hal tersebut sebenarnya tidak relevan dengan tradisi ilmiah.

Dari segi bahasa, penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis tidak tepat karena dalam hal itu penulis tidak mewakili siapa pun. Kata yang tepat digunakan adalah *saya*. Sungguhpun demikian, jika dengan kata itu penulis merasa kurang “nyaman”, sebenarnya ia dapat menggunakan bentuk lain seperti sering dilakukan oleh beberapa orang, yaitu dengan menggunakan kata *penulis*. Kecuali itu, ia dapat pula menggunakan bentuk pasif untuk mengimplisitkan penyebutan dirinya. Perhatikan contoh berikut.

- (169) Dalam penelitian ini *saya* bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan.
- (170) Dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan.
- (171) Dalam penelitian ini akan *dideskripsikan* hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan.

Dalam ketiga contoh tersebut informasi yang ingin disampaikan sebenarnya sama, tetapi dinyatakan dengan sudut pandang yang berbeda. Contoh tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tanpa menggunakan kata *kami* pun penulis tidak perlu merasa menonjolkan diri. Kata *saya*, *penulis*, ataupun bentuk pasifnya cukup sopan untuk digunakan dalam tradisi ilmiah tanpa harus kehilangan sifat keilmiahannya.

Dalam ketiga contoh tersebut informasi yang ingin disampaikan sebenarnya sama, tetapi dinyatakan dengan sudut pandang yang berbeda. Contoh tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tanpa menggunakan kata *kami* pun penulis tidak perlu merasa menonjolkan diri. Kata *saya*,



*penulis*, ataupun bentuk pasifnya cukup sopan untuk digunakan dalam tradisi ilmiah tanpa harus kehilangan sifat keilmiahannya.

### 3.5.2 Pemakaian Kata *Kebijakan* dan *Kebijaksanaan*

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentukan kata yang benar dan baku. Namun, penggunaan keduanya berbeda. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi kepemimpinan dalam pengambilan putusan. Berikut contohnya.

- (172) Berdasarkan *kebijakan* pemerintah dalam bidang pendidikan, tahun 2025 dicanangkan “Gerakan Tujuh Anak Indonesia Hebat”.

Berbeda dengan itu, penggunaan kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (173) Para orang tua diharapkan dapat mendidik anak-anaknya secara *bijaksana*.  
 (174) Berkat *kebijaksanaan* orang tuanya, Yuli akhirnya diizinkan mengikuti kursus komputer.

Dalam hubungan itu, kata *kebijakan* berpadanan dengan kata asing *policy*, sedangkan *kebijaksanaan* berpadanan dengan kata asing *wisdom*.

### 3.5.3 Pemakaian Kata *Mantan* dan *Bekas*

Kata *mantan* dan *bekas* sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ‘pernah menjadi atau dipakai’. Kedua kata itu merupakan padanan kata asing *ex* (Inggris). Namun, kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada *orang*. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Penggunaan kata *mantan*, dengan demikian, untuk menghilangkan konotasi yang negatif itu dengan maksud untuk menghormati orang yang diacu. Oleh karena itu, penggunaannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati, yang pernah memangku jabatan dengan baik, atau yang pernah mempunyai jabatan/profesi yang luhur. Perhatikan contoh berikut.

- (175) mantan menteri  
 mantan gubernur  
 mantan camat  
 mantan kepala desa



mantan kepala biro

Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati. Misalnya sebagai berikut.

- (176) bekas mobil
  - bekas tempat rokok
  - bekas pencuri
  - bekas perampok

### 3.5.4 Pemakaian Kata *Jam* dan *Pukul*

Kata *jam* dan *pukul* sering pula dikacaukan pemakaiannya dan tidak jarang dianggap sama. Padahal, kedua kata itu pada dasarnya mengandung makna yang berbeda. Kata *jam* selain menyatakan makna ‘durasi atau jangka waktu’, juga menyatakan makna ‘arloji’ atau ‘alat penunjuk waktu’, sedangkan kata *pukul* menyatakan makna ‘waktu atau saat’. Dengan demikian, jika yang ingin diungkapkan adalah makna ‘waktu’, kata yang harus digunakan adalah *pukul*. Perhatikan contoh berikut.

(177) Mereka akan berangkat pada *pukul* 09.30.

(178) Rapat itu akan diselenggarakan pada *pukul* 10.00.

Sebaliknya, jika yang ingin diungkapkan itu bermakna ‘durasi’ atau ‘jangka waktu’, kata yang harus digunakan adalah *jam* seperti contoh berikut.

(179) Para pekerja di Indonesia rata-rata bekerja selama delapan *jam* sehari.

Selain digunakan untuk menyatakan makna ‘durasi atau jangka waktu’, kata *jam* juga digunakan untuk mengacu pada benda penunjuk waktu, misalnya *jam tangan* atau *arloji* dan *jam dinding*. Penggunaan kata *jam* dan *pukul* harus dibedakan, terutama pada ranah pemakaian bahasa yang formal.

### 3.5.5 Pemakaian Kata *Dari* dan *Daripada*

Kata *dari* dan *daripada* pemakaiannya berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh maknanya yang tidak sama. Kata *dari* lazimnya digunakan untuk menyatakan makna ‘asal’, baik ‘asal tempat’ maupun ‘asal bahan’ seperti contoh di bawah ini.

(180) Mereka baru pulang *dari* Yogyakarta.



(181) Meja ini terbuat *dari* marmer.

Pada kalimat (180) kata *dari* menyatakan makna ‘asal tempat’, sedangkan pada kalimat (181) kata *dari* menyatakan makna ‘asal bahan’.

Berbeda dengan kata *dari*, kata *daripada* hanya digunakan untuk menyatakan perbandingan, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(182) Ali lebih pandai *daripada* Temon.

(183) Gunung Semeru lebih tinggi *daripada* Gunung Kelud.

Pada kalimat semacam (182) dan (183) pemakai bahasa kadang-kadang menggunakan kata *dari* sebagai sinonim *daripada*, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(184) Kota Jakarta lebih besar *dari* kota Bandung. (?)

(185) Dari Indonesia jarak New York lebih jauh *dari* London. (?)

Penggunaan kata *dari* sebagai pengganti *daripada* seperti pada contoh tersebut tentu tidak tepat karena, baik fungsi maupun maknanya, kedua kata itu berbeda.

Kenyataan lain yang sering dijumpai dalam pemakaian bahasa adalah bahwa kata *daripada* cukup sering digunakan secara tidak tepat. Contohnya seperti di bawah ini.

(186) Disiplin kerja merupakan pangkal *daripada* produktivitas.

(187) Seluruh biaya *daripada* pembangunan masjid itu ditanggung oleh masyarakat.

Penggunaan kata *daripada* pada kedua kalimat tersebut tidak tepat karena selain kata itu tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, juga karena kata itu tidak digunakan untuk menyatakan perbandingan. Kalimat itu akan menjadi tepat jika tidak menggunakan kata *daripada*. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

(188) Disiplin kerja merupakan pangkal produktivitas.

(189) Seluruh biaya pembangunan masjid itu ditanggung (oleh) masyarakat.

### 3.5.6 Pemakaian Kata *Yaitu* dan *Yakni*

Dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak jarang kata *yaitu* dan *yakni* penggunaannya dipertukarkan. Dalam posisi kata *yaitu* orang sering



menggunakan kata *yakni*, begitu pula sebaliknya. Perhatikan contoh berikut.

(190) Logam *yaitu* suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan.

Penggunaan kata *yaitu* pada kalimat (190) tidak tepat karena pada posisi kata itu yang diperlukan adalah kata yang berfungsi predikatif, misalnya *adalah* atau *ialah*.

Kata *yaitu* berfungsi untuk menerangkan, bukan predikatif. Oleh karena itu, penggunaannya yang tepat adalah pada akhir kalimat yang sudah lengkap dan perlu diberi keterangan. Bandingkan dengan contoh berikut.

(191) Ada dua hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, *yaitu* persediaan yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.

(192) Ada dua hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, *yakni* persediaan yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.

Dalam kaitan itu, penggunaan kata *yaitu* sama dengan kata *yakni*. Oleh karena itu, pada kalimat (191) kata *yaitu* dapat diganti dengan *yakni* (192).

### 3.5.7 Pemakaian Kata *Adalah* dan *Ialah*

Kata yang memiliki fungsi predikatif adalah *ialah* atau *adalah*, bukan *yaitu*. Dengan demikian, jika pemilihan katanya dicermatkan, kalimat (193) menjadi (194) berikut.

(193) \*Logam *adalah* suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan.

(194) Logam *ialah* suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan.

Jika penggunaannya dicermatkan, kata *adalah* dan *ialah* juga berbeda dalam penggunaannya. Kata *adalah* digunakan untuk mendefinisikan, sedangkan *ialah* digunakan untuk menjelaskan.

### 3.5.8 Pemakaian Kata *Antara Lain* dan *Misalnya*

Dalam posisi kata *yakni* dan *yaitu*, kata *misalnya* dan *antara lain* juga sering digunakan. Namun, kedua kata itu penggunaannya berbeda dengan kata *yakni* dan *yaitu*. Tempatnya memang sama, yaitu sesudah sebuah kalimat itu lengkap dan berfungsi untuk memberi keterangan.

Meskipun demikian, fungsinya berbeda. Kata *yaitu* dan *yakni* digunakan untuk menyebutkan seluruhnya, sedangkan kata *misalnya* dan *antara lain*



digunakan untuk menyebutkan sebagian dari jumlah yang lebih banyak seperti contoh berikut.

- (195) Banyak hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, *antara lain* persediaan barang yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.
- (196) Ada beberapa hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, *misalnya* persediaan barang yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.

Dengan memperhatikan beberapa contoh tersebut, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata secara cermat sehingga dapat mendukung makna yang tepat dan mengungkapkan informasi secara akurat.

### 3.5.9 Pemakaian Kata *Kepada* dan *Terhadap*

Kata *kepada* dan *terhadap* oleh sebagian pemakai bahasa sering digunakan dengan pengertian yang sama. Kata *kepada* dan *terhadap* sama-sama menandai makna ‘arah’ atau ‘penerima’, seperti pada kalimat berikut.

- (197) Semua orang tua tentu sayang *kepada/terhadap* anaknya.
- (198) Seluruh rakyat merasa segan *kepada/terhadap* pemimpin yang karismatik.

Dalam kedua kalimat tersebut, kata *kepada* dan *terhadap* dapat dipertukarkan karena maknanya mirip. Pada contoh lain, posisi kedua kata itu tidak dapat dipertukarkan karena maknanya berbeda. Kata *kepada* dapat menandai makna ‘tujuan’ atau ‘penerima’, sedangkan *terhadap* tidak.

- (199) Pemerintah daerah memberikan hadiah *kepada* (bukan *terhadap*) orang yang telah berjasa.

Kata *terhadap* dapat menandai makna ‘sasaran’, sedangkan *kepada* tidak.

- (200) Masyarakat berhak memberikan penilaian *terhadap* (bukan *kepada*) kinerja para wakilnya di DPR.

Dalam konteks tersebut makna kata *terhadap* sejalan dengan makna kata *mengenai* sehingga kalimat (200) dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (201) Masyarakat berhak memberikan penilaian *mengenai* (bukan *kepada*) kinerja para wakilnya di DPR.



### 3.5.10 Penggunaan *Dan Sebagainya*, *Dan Lain-Lain*, dan *Dan Seterusnya*

Ungkapan *dan sebagainya* (dsb.), *dan seterusnya* (dst.), serta *dan lain-lain* (dll.) sering digunakan dalam arti yang sama. Padahal, ketiga ungkapan tersebut mempunyai arti yang berbeda. Kita perlu memahami secara cermat pengertian yang terkandung pada ketiga ungkapan itu.

Ungkapan *dan sebagainya* digunakan untuk menyatakan perincian lebih lanjut yang bentuknya sejenis. Hal itu tampak pada kalimat berikut.

(202) Hadiah yang diperebutkan dalam sayembara itu adalah televisi, radio, *dan sebagainya*.

Dalam contoh (202) unsur *televisi* dan *radio* merupakan perincian yang sejenis sehingga penggunaan ungkapan *dan sebagainya* pada akhir perincian itu lebih tepat.

Ungkapan *dan lain-lain* bermakna ‘penghubung satuan ujaran yang berbeda, beragam, atau tidak sama’. Atas dasar itu, ungkapan *dan lain-lain* lebih tepat digunakan pada perincian yang beragam, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(203) Ia membeli perabot rumah tangga berupa kulkas, meja, lemari, *dan lain-lain*.

Contoh (203) memperlihatkan bahwa kulkas, meja, dan lemari merupakan perincian yang beragam sehingga ungkapan *dan lain-lain* lebih tepat digunakan.

Ungkapan *dan seterusnya* tepat digunakan pada perincian yang berjenjang atau yang berkelanjutan secara berurutan, seperti pada kalimat berikut.

(204) Para siswa diminta mempelajari buku Matematika dari Bab I, II, III, *dan seterusnya*.

Ungkapan *dan seterusnya* pada contoh (204) tepat digunakan karena merupakan perincian yang berurutan. Ungkapan *dan lain sebagainya*, hendaknya tidak digunakan dalam komunikasi resmi karena ungkapan itu



rancu, yang merupakan gabungan dari *dan* lain-lain dengan *dan sebagainya*.

### 3.5.11 Penggunaan *Tetapi*, *Akan Tetapi*, dan *Namun*

Ungkapan/kata penghubung intrakalimat adalah ungkapan/kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Kata *tetapi* merupakan kata penghubung intrakalimat sehingga digunakan di dalam kalimat dan penulisannya didahului dengan tanda koma. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(205) Aku ingin pergi ke pantai, *tetapi* cuacanya sedang mendung.

(206) Saya suka makanan asam, *tetapi* lambung saya tidak kuat.

(207) \*Dia sudah berusaha keras, *akan tetapi* hasilnya belum memuaskan.

(208) \*Film itu sangat bagus, *namun* durasi waktunya sangat lama.

Penggunaan kata *tetapi* sebagai kata penghubung intrakalimat pada contoh (205) dan (206) sudah tepat. Penggunaan kata *akan tetapi* sebagai kata penghubung intrakalimat pada contoh (207) dan kata *namun* pada kalimat (208) tidak tepat karena *akan tetapi* dan *namun* merupakan kata penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, perbaikan pada kalimat (207) dan (208) adalah sebagai berikut.

(209) Dia sudah berusaha keras, *tetapi* hasilnya belum memuaskan.

(210) Film itu sangat bagus, *tetapi* durasi waktunya sangat lama.

Ungkapan/kata penghubung intrakalimat itu tidak pernah digunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti *karena*. Berikut contoh penggunaan kata penghubung *karena* di dalam kalimat.

(211) Ia tidak masuk sekolah *karena* sakit.

(212) *Karena* sakit, ia tidak masuk sekolah.

Pada contoh (212) kata penghubung *karena* digunakan di awal kalimat sehingga penulisannya diawali dengan huruf kapital.

Kata-kata yang tergolong ke dalam kata penghubung yang digunakan di dalam kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital. Contoh kata penghubung itu adalah





.... Sesuai dengan itu, ....  
.... Walaupun demikian, ....



## IV. Penutup



Bentuk dan pilihan kata merupakan aspek kebahasaan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, aspek tersebut perlu dipahami benar dan dipertimbangkan dengan baik dalam pemilihan kata.

Dengan memahami berbagai kaidah pembentukan kata yang telah disebutkan di atas, para pemakai bahasa diharapkan dapat mengetahui berbagai bentukan kata yang benar dan dapat membetulkan bentukan kata yang salah. Di samping itu, dengan mengetahui sejumlah kriteria yang dituntut dalam pemilihan kata, para pemakai bahasa diharapkan dapat mengetahui ketepatan penggunaan kata dan mampu memilih kata secara cermat, serta dapat menentukan keserasian atau kelayakan penggunaan kata sesuai dengan konteks pemakaiannya, baik yang berupa konteks kebahasaan maupun konteks nonkebahasaan.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Tata Bahasa Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Halliday, M.A.K. et al. 1966. “*The Users and Uses of Language*”. dalam *The Linguistics Sciences and Language Teaching*. London: Longman.
- Millward, Celia. 1980. *Handbook for Writers*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Moeliono, Anton. 1988. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Trelease, Sam F. 1980. *How to Write Scientific and Technical Paper*.

Seri Penyuluhan  
Bahasa Indonesia

# Bentuk dan Pilihan Kata

#PENDIDIKAN  
BERMUTU  
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN  
RAMAH

BANGGA  
MENDIDIK  
MURID  
SANGAT BERKUALITAS  
BAGI BAHASA INDONESIA



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



ISBN 978-624-00-2064-9



9

786340

020649